

**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM
TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA KARYA
HANUNG BRAMANTYO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Asmaul Husnah** Nim: 105331101521 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 468 TAHUN 1447 H/2025 M, Tanggal 29 Juli 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa, 29 Juli 2025.

1. Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, S. T., M. T., IPU. (.....)
2. Ketua : Dr. H. Baharullah, S. Pd., M. Pd. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Andi Husniati, S. Pd., M. Pd. (.....)
4. Penguji :
1. Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. (.....)
2. Dr. Abdil Wahid, S. Pd., M. Pd. (.....)
3. Dr. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd. (.....)
4. Dr. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Asmaul Husnah**
Nim : **105331101521**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Juli 2025 M

Disetujui oleh

Dr. Abdul Wahid, S. Pd., M. Pd.

Dr. Maria Uviani, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP



Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM : 990 517

Ketua Prodi Rendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.
NBM: 951.826



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmaul Husnah
NIM : 105331101521
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan
Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Asmaul Husnah



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Husnah
NIM : 105331101521
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun),
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Juni 2025

Yang Membuat Perjanjian

Asmaul Husnah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.

~Umar bin Khattab~

PERSEMBAHAN

*Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan.
Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.*
- 2. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Syamsuddin dan Ibu Erniati yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai di tempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Bapak dan Ibu.*

ABSTRAK

Asmaul Husnah. 2025. *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abdul Wahid dan pembimbing II Maria Ulviani.

Sastra sebagai bentuk ekspresi manusia tidak hanya menghadirkan estetika dan kenikmatan batin, tetapi juga memuat refleksi sosial yang kritis, salah satunya terhadap budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan contoh representasi wacana patriarki yang kompleks, yang menarik untuk dikaji guna mengungkap relasi kuasa dan ketimpangan gender dalam narasi serta kontribusinya terhadap pemahaman sastra kontemporer. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan jenis budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis budaya patriarki yang muncul melalui narasi dan dialog dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat, potongan-potongan kalimat dan dialog yang merepresentasikan jenis dan bentuk budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Sumber data penelitian ini berupa Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 1 jam 53 menit yang ditayangkan di Bioskop pada tanggal 22 Mei 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film ini direpresentasikan melalui dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat tercermin dalam dominasi laki-laki di ranah publik, seperti relasi kuasa dalam keluarga dan hubungan personal. Sementara patriarki publik muncul dalam ruang sosial seperti pendidikan, agama, dan politik, di mana perempuan sering mengalami subordinasi dan marginalisasi. Jenis budaya patriarki yang ditemukan meliputi pembagian peran berdasarkan gender, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, serta keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya. Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi budaya patriarki dalam film memperkuat konsep patriarki privat dan publik sebagaimana dijelaskan dalam teori feminis, serta menegaskan peran media dalam membentuk konstruksi sosial gender. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi insan perfilman, sumber pembelajaran dalam pendidikan gender, serta landasan advokasi kesetaraan dan peningkatan literasi media di masyarakat.

Kata kunci: budaya patriarki, film, Tuhan Izinkan Aku Berdosa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Alhamdulillah atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa". Sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi penulis.

Proses penulisan skripsi ini, tidak lepas dari banyak hambatan yang penulis dapatkan tetapi berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Ucapan terima kasih terdalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis tercinta Bapak Syamsuddin dan Ibu Erniati yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, do'a yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, dan semangat yang diberikan selalu membuat penulis bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa serta Kakak saya Syamsurinal yang telah mendukung dan memberikan saya semangat untuk tetap mengerjakan Skripsi ini. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk kedua orang tua yang telah tulus menunjukkan rasa cinta kepada penulis sehingga dapat berjuang dan sampai di titik ini. Berkat kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian studi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dengan penuh rasa rendah dan ketulusan hati menerima segala bantuan moril dari semua pihak dalam memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan membimbing dengan harapan Skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi para pembacanya terutama diri pribadi penulis demi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada seluruh yang terlibat dalam proses penyelesaian Skripsi ini:

1. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T.,IPU selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih telah memberi kesempatan kepada saya mengikuti pendidikan di Unismuh Makassar.
2. Dr. H. Baharullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan selama saya mengikuti pendidikan di Unismuh Makassar.
3. Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dr. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih arahan dan dukungan yang telah diberikan selama saya mengikuti pendidikan di Unismuh Makassar.
4. Dr. Abdul Wahid, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing 1 dan Dr. Maria Ulviani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing 2. Terima kasih atas bimbingan dan kesabarannya selama penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Seluruh Dosen dan Staf pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terima kasih atas ilmu dan layanannya yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Teruntuk teman-teman Classjenius BSI A terima kasih atas dukungan dan kerja samanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
8. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Asmaul Husnah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah, meski berkali-kali merasa lelah, ragu, dan hampir menyerah. Terima kasih telah tetap percaya, bahwa setiap usaha, sekecil apa pun itu, tetap berarti. Meski harapan kadang tak sejalan dengan hasil, kau tetap memilih untuk

mencoba lagi dan lagi. Terima kasih karena tidak menyerah, meski proses penyusunan skripsi ini penuh dengan air mata dan kebimbangan. Ini adalah pencapaian yang pantas dirayakan, bukan hanya karena akhirnya tercapai, tapi karena kau memilih untuk terus berjuang, bahkan saat tak ada yang tahu betapa beratnya langkahmu. Berbahagialah selalu, di manapun kau berada, karena kau layak mendapatkan pelukan hangat dari dirimu sendiri. Terima kasih, Asma.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, 30 Juni 2025



Asmaul Husnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Karya Sastra	8
2. Film.....	9
3. Budaya Patriarki	10
4. Gambaran Umum Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	17
B. Hasil Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29

D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Bentuk Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	31
2. Jenis Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	45
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	124

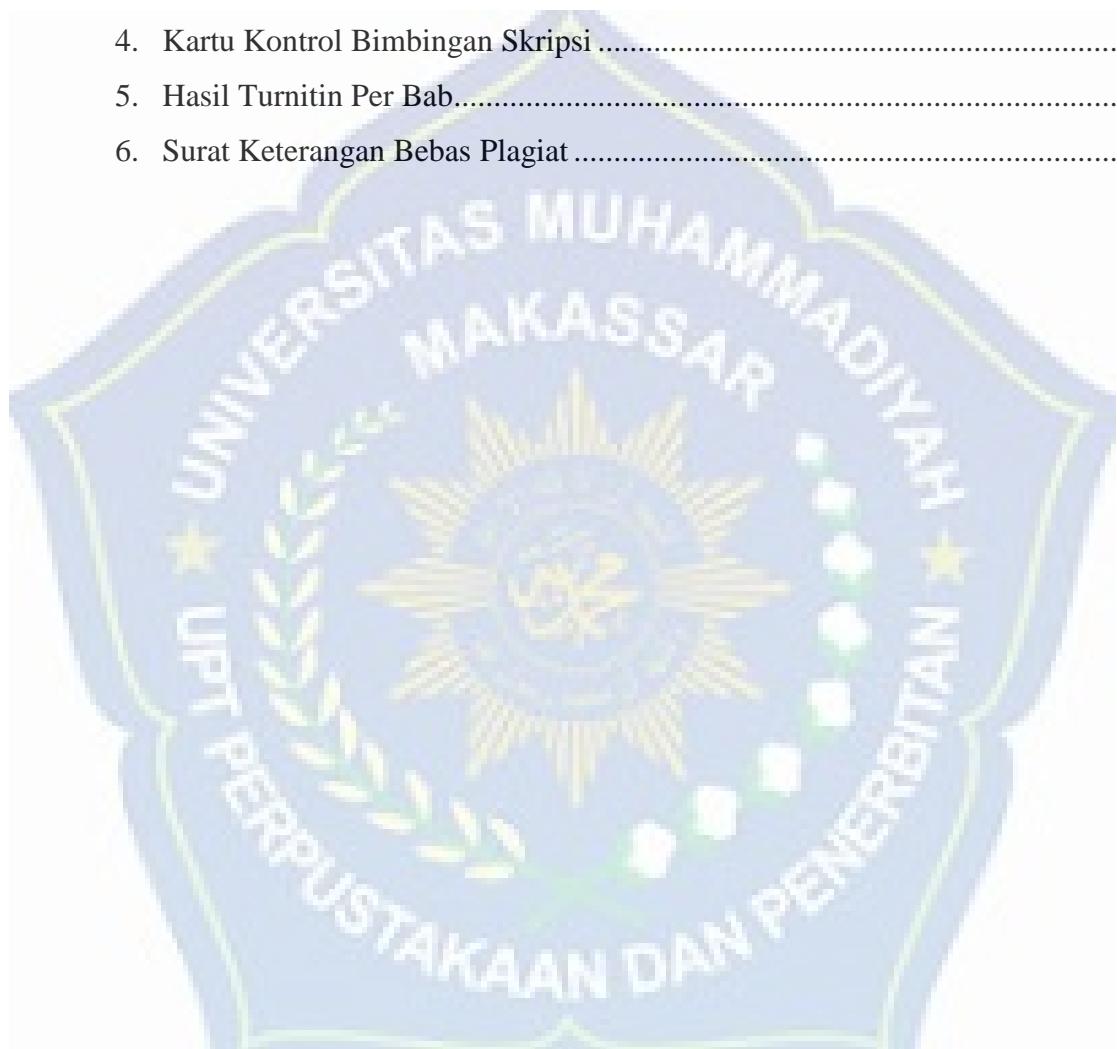


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	27
4.1 Pak Tomo menemui Kiran di Apartemen	32
4.2 Kiran sedang Vc dengan kedua orang tuanya	33
4.3 Kiran ditelepon oleh Ustad Darda	35
4.4 Darul menyalahkan Kiran	36
4.5 Wawancara Pak Sandi dalam sebuah acara	38
4.6 Kiran dituduh berbohong dan memfitnah Ustad Darda	40
4.7 Kiran dan Darul sedang berbincang-bincang	41
4.8 Kelompok kajian Kiran berkelahi dengan kelompok mahasiswa lain	43
4.9 Kiran dijadikan sebagai alat negosiasi kuasa oleh Pak Tomo	44
4.10 Pak Tomo merayu Kiran	46
4.11 Perebutan ruangan untuk kegiatan di kampus	48
4.12 Kiran sedang kumpul bersama temannya	49
4.13 Kiran ditelepon oleh Ustad Darda	51
4.14 Kiran bertengkar dengan Pak Tomo	53
4.15 Pak Tomo mengancam Kiran	54
4.16 Kegiatan kajian Kiran dihentikan oleh Pak Tomo	56
4.17 Warga berdemo di Salon Mbak Ami	57
4.18 Kiran ditelepon oleh ibunya	59
4.19 Kiran mencoba menunjukkan bukti panggilan telepon	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Dialog Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	72
2. Tabel Panduan Analisis Budaya Patriarki	100
3. Surat Permohonan Izin Penelitian dari LP3M.....	107
4. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi	108
5. Hasil Turnitin Per Bab.....	112
6. Surat Keterangan Bebas Plagiat	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah hasil cipta fiksi yang sarat dengan nilai estetika serta pesan-pesan kebijaksanaan yang bersifat imajinatif dan komunikatif. Karya sastra dihadirkan untuk menghadirkan kenikmatan batin, kepuasan, dan wawasan pencerahan bagi para pembacanya (Zoni, 2015). Karya sastra berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk menyalurkan dan menyampaikan gagasan-gagasan hasil refleksi mendalam tentang arti dan esensi kehidupan yang telah dialami, dirasakan, maupun disaksikannya. Sebagai individu yang kreatif dan selektif dalam masyarakat, seorang penulis berupaya membagikan pengalaman hidup sehari-harinya kepada para pembaca atau penikmat sastra (Imron, 2017). Pengarang menyampaikan nilai-nilai serta pesan moral melalui bahasa yang dirangkai dengan gaya khas masing-masing, dengan tujuan menarik minat pembaca agar mereka lebih mudah memahami dan mengapresiasi karya sastra yang disuguhkan.

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui tulisan atau lisan, berlandaskan pada hasil pemikiran, pandangan, pengalaman, maupun imajinasi yang merepresentasikan realitas. Ia merupakan seni yang bersifat kreatif, berpusat pada manusia dan dinamika kehidupannya, serta disampaikan melalui media bahasa (Daud & Bagtayan, 2024). Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan

keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide (Haslinda, 2022). Melalui sastra, manusia dapat memahami ideologi, konflik, dan hubungan kekuasaan yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari (Herawati, 2024). Perkembangan teknologi komunikasi dan media telah memungkinkan sastra bertransformasi ke dalam bentuk yang lebih modern dan mudah diakses oleh khalayak luas.

Film merupakan salah satu bentuk dari karya sastra (Dhana, 2016). Film merupakan media audio-visual yang menangkap realitas sosial di tengah masyarakat dan menampilkannya melalui layar lebar. Dengan kemampuannya menghadirkan citra visual dan suara, film mampu menjangkau berbagai lapisan sosial serta memiliki potensi besar dalam membentuk dan memengaruhi persepsi penontonnya. Melalui pesan-pesan yang dikandungnya, film kerap memberi pengaruh serta turut membentuk cara pandang masyarakat (Sobur, A., 2013).

Film, sebagai salah satu bentuk sastra, sering kali menjadi cermin yang merefleksikan struktur budaya patriarki. Budaya Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga menciptakan ketimpangan gender dan kontrol terhadap perempuan (Usman, 2022). Budaya patriarki merupakan salah satu ideologi atau ajaran yang diajarkan didalam masyarakat melalui film. Narasi dalam film kerap menghadirkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada otoritas laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Representasi semacam ini tidak hanya mempertegas eksistensi patriarki, tetapi juga sering kali memperkuat persepsi sosial yang bias terhadap gender (Sulistyani, 2021). Namun, film juga memiliki

potensi untuk menjadi alat kritik terhadap patriarki, dengan menghadirkan narasi yang menggugat atau mendekonstruksi struktur gender tradisional.

Fenomena patriarki dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di Indonesia, mulai dari tradisi keluarga hingga praktik budaya. Contohnya, perempuan sering kali diharapkan untuk menjalankan peran domestik sebagai istri yang patuh dan ibu yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga. Sementara itu, laki-laki dipandang sebagai figur pemimpin dan pencari nafkah utama, yang keputusannya jarang dipertanyakan (Aulia, 2017). Praktik-praktik seperti ini, meskipun terlihat normatif, sejatinya mencerminkan ketimpangan gender yang dihasilkan oleh budaya patriarki.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa atau disingkat TIAB merupakan salah satu film yang menampilkan budaya patriarki. Film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Nidah Kirani, seorang mahasiswi cerdas dan religius yang berasal dari keluarga miskin. Kiran bergabung dengan kelompok agama yang dipimpin oleh Abu Darda yang memiliki doktrin esktrem dan menuntut pengabdian total kepada Tuhan. Ketika Kiran menolak untuk menjadi istri keempat Abu Darda, ia menghadapi fitnah dan pengucilan dari kelompok tersebut. Selain itu, ia juga mengalami pelecehan seksual dari dosen dan teman-teman kuliahnya. Dalam keputusasaannya, Kiran memutuskan untuk menjadi pelacur sebagai bentuk protes terhadap kemunafikan masyarakat yang mengklaim religius tetapi terlibat dalam tindakan amoral. Dalam konteks budaya patriarki, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo menyoroti tantangan yang

dihadapi Kiran terutama terkait dengan dominasi laki-laki dan pengekangan terhadap perempuan.

Film TIAB menampilkan bentuk budaya patriarki yang terjadi baik di ranah privat maupun publik. Dalam ranah privat, budaya patriarki dapat dilihat pada contoh kutipan dialog berikut:

“Ana sebenarnya masih ragu Ustad”

“Kalau ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir. Untuk kebutuhan ukhti sehari-hari ana akan cukupi juga kebutuhan keluarga ukhti”. (BP-RP)

Pada data di atas menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang berada di kamar tiba-tiba ditelpon oleh Abu Darda yang menanyakan terkait kesiapan Kiran untuk menjadiistrinya. Namun, Kiran mengatakan sebenarnya ia masih ragu tetapi Abu Darda memberikan tawaran untuk menikah siri sebagai solusi atas keraguan Kiran dan berjanji akan memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya.

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat atau rumah tangga melalui relasi kuasa yang tidak setara antara Abu Darda dan Kiran. Dalam hal ini, Abu Darda menggunakan posisi sosial dan ekonominya untuk menawarkan solusi berupa nikah siri, yang secara implisit menunjukkan kontrol atas keputusan Kiran. Tawaran untuk “memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya” memperlihatkan upaya manipulatif yang mengedepankan dominasi laki-laki sebagai penyedia dan penentu utama dalam hubungan. Hal ini menempatkan Kiran dalam posisi subordinasi, di mana keraguannya tidak sepenuhnya dihormati atau dijadikan pertimbangan yang setara, melainkan diatasi dengan cara yang mempertahankan struktur patriarki. Nikah siri, yang sering kali

dianggap sebagai bentuk hubungan yang kurang formal dan rentan terhadap ketidakadilan bagi perempuan, juga mempertegas pengabaian terhadap kepentingan dan hak-hak Kiran sebagai individu yang seharusnya memiliki otonomi penuh atas keputusan hidupnya.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa bentuk budaya patriarki menarik untuk diteliti dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Film ini menarik diteliti karena mengandung berbagai unsur budaya patriarki baik dari segi bentuk maupun jenis budaya patriarki. Disamping itu, dengan menyelidiki bentuk budaya patriarki ini akan memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran sastra di sekolah dan juga memberikan pemahaman yang lebih luas pada masyarakat terkait tentang budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film.

Penelitian terkait budaya patriarki sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian Damayanti (2023). *Kedua*, penelitian Karkono, dkk. (2020). *Ketiga*, penelitian Triyuda (2023). Dari ketiga penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya dapat dilihat dari teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengisi celah penelitian budaya patriarki dengan mengkaji bentuk dan jenis budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Damayanti (2023), Karkono dkk. (2020), dan Triyuda (2023) membahas budaya patriarki dalam film lain menggunakan pendekatan semiotika, sastra feminis, atau analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini menawarkan pembaruan melalui pendekatan analisis isi untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis budaya patriarki yang direpresentasikan. Fokus

ini memberikan kontribusi baru dalam memahami wacana patriarki secara lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa? Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?
2. Bagaimana jenis budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan mengenai budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Secara khusus tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa;
2. mendeskripsikan jenis budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua macam manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra dan analisis sastra terutama berkaitan dengan budaya patriarki.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau acuan dalam pembelajaran sastra terutama mengenai film dan budaya patriarki.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi guru untuk memperkaya materi pembelajaran sastra dan media perfilman dengan menekankan analisis kritis terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam karya sastra khususnya terkait budaya patriarki.

c. Bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran sastra di sekolah khususnya terkait budaya patriarki dalam film.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji representasi budaya patriarki dalam film atau karya sastra lainnya. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan objek kajian, pendekatan teori, atau metode analisis yang berbeda guna memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap isu-isu sosial dan budaya dalam karya sastra maupun media visual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karya Sastra

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya (Arifin, 2022). Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia. Karya sastra adalah wadah seni yang memperlihatkan keindahan lewat pemakaian bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi. Karya sastra sendiri dapat dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa rakyat dapat dibedakan atas mite, dongeng, legenda. Suatu karya sastra merupakan sebuah struktur yang tersusun kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

Menurut Mar'ati, dkk. (2019) karya sastra merupakan hasil pemikiran imajinasi seseorang yang berbentuk karangan, cerita atau narasi juga dapat diciptakan dari kisah hidup seseorang yang dibumbui dengan nilai estetik yang menggambarkan kehidupan di masyarakat dan menjadi tolok ukur moral dalam memperbaiki kehidupan di masyarakat. Suatu karya sastra tidak bisa mewakili realitas sesungguhnya akan tetapi hanya sebagai peniruan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan

yang diacu oleh karya sastra, misalnya benda-benda yang dapat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya (Umamy, 2021). Karya sastra tidak hanya semata-mata harus memuat cerita-cerita dari kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kreatif imajinatif yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat melalui penggunaan bahasa yang estetis, imajinatif, dan bervariasi. Jenis-jenisnya meliputi puisi, drama, dan prosa, dengan prosa rakyat seperti mite, dongeng, dan legenda. Sebagai struktur kompleks, karya sastra memerlukan analisis mendalam untuk memahami unsur-unsurnya. Meski tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas, karya sastra menjadi peniruan kenyataan yang mencakup benda, bentuk sosial, perasaan, dan pikiran. Selain menggambarkan kehidupan, karya sastra memiliki nilai estetika dan moral yang berperan sebagai tolok ukur dalam memperbaiki kehidupan masyarakat.

2. Film

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra. Film bersifat audio visual. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar (Arlina dkk, 2018). Kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Menurut Kusumastuti (2020) film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya. Film memiliki nilai seni yang unik karena diciptakan oleh para tenaga kreatif profesional di bidangnya. Film memiliki daya kreativitas yang tinggi. Film

mampu membentuk realitas imajinatif yang dapat dibandingkan dengan realitas aktual. Realitas yang disajikan dalam film merupakan konstruksi dari pembuat film yang mengangkat nilai-nilai atau unsur-unsur budaya yang ada di tengah masyarakat

Perkembangan seni film di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan. Saat ini, perfilman Indonesia telah berhasil menghadirkan karya-karya yang lebih selaras dengan budaya nasional. Film berfungsi sebagai media yang merekam realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, kemudian memvisualisasikannya di layar lebar (Sholihah, 2021).

3. Budaya Patriarki

a. Definisi Budaya Patriarki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Menurut Parhan (2024) istilah patriarki dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Sejalan dengan hal ini, ada kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki (Halizah & Faralita, 2023).

Menurut Yanuarius (2021) patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran yang seharusnya bagi perempuan, dan perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Laki-laki

mendominasi, menindas, dan mengeksplorasi perempuan dan mereka dirugikan di berbagai bidang kehidupan sosial.

Walby (2014:20) dalam bukunya *Theorizing Patriarchy*, mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan praktiknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksplorasi perempuan. Ia juga mengidentifikasi adanya enam struktur patriarki yaitu, produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar negara, kekerasan laki-laki, seksualitas dan budaya yang sama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalam, kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan. Semua ini hanya termanifestasi dalam institusi keluarga, dimana begitu seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka perbedaan biologis ini akan melahirkan peran-peran gender yang erat kaitannya dengan masalah biologis. Karenanya, para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki, sehingga perempuan ditindas. Aliran ini berpendapat bahwa, struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan (Zuhri & Amalia, 2022).

Habiba (2016) menjelaskan bahwa patriarki adalah kekuasaan dan kontrol yang kompleks dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Patriarki melembagakan subordinasi, ketergantungan, atau keterikatan perempuan kepada laki-laki dalam masyarakat. Sistem ini terdiri dari struktur dan praktik sosial

dimana laki-laki menindas, mengeksploitasi, dan mengontrol perempuan. Laki-laki menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan perempuan dalam ranah publik dan domestik. Budaya patriarki menjadi akar terjadinya dominasi (penguasaan) laki-laki terhadap perempuan. Akhirnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdi dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan

Masyarakat patriarki menunjukkan bahwa nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Menurut Ramadani (2024) faktor-faktor berikut menyebabkan ketimpangan di budaya patriarki muncul:

- 1) Maskulinitas: Maskulinitas adalah *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas, yang merupakan *stereotype* perempuan maskulin yang bersifat jantan jenis laki-laki. Maskulinitas juga merupakan kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya.
- 2) Otoritas dalam pengambilan keputusan: Kesejahteraan gender ditentukan oleh fakta bahwa suami masih memegang kendali atas pengambilan keputusan, yang merupakan ciri patriarki.

Johnson (2015) menyatakan bahwa masyarakat patriarki menunjukkan adanya obsesi terhadap kendali atau keinginan kuat untuk mengontrol semua hal. Dalam kehidupan nyata, laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial yang berbeda, yang menghasilkan status sosial yang berbeda di masyarakat. Konstruksi sosial memberi laki-laki status yang lebih tinggi daripada perempuan.

Perbedaan status sosial ini menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini ditunjukkan oleh seksisme dalam masyarakat, yang terdiri dari semua prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Najna, 2020)

b. Bentuk Budaya Patriarki

Walby (1990:20) mengatakan bahwa patriarki merupakan sistem terstruktur dan praktik sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksplorasi kaum perempuan. Sistem ini ada dalam dua bentuk yaitu:

1) Patriarki privat

Menurut Walby (1990:24) patriarki privat yakni patriarki yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotipe perempuan. Patriarki privat merujuk pada struktur sosial dimana kekuasaan dan kontrol laki-laki dominan dalam lingkungan keluarga. Dalam sistem ini, laki-laki biasanya berperan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak. Hal ini menciptakan pembagian peran gender yang kaku, di mana perempuan dianggap tidak memiliki hak atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah atau mengambil keputusan penting dalam keluarga (Syahrizan & Hamidi Siregar, 2024).

2) Patriarki publik

Menurut Walby (1990:24) patriarki publik yakni patriarki yang sifat dengan penindasan perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan, dimana

perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan akses pendidikan. Dalam sistem ini, laki-laki sering kali dianggap sebagai pekerja utama di sektor publik, dimana mereka diharapkan menunjukkan karakter yang keras dan mampu menghadapi tantangan. Namun, patriarki publik tidak hanya menciptakan stereotip tentang laki-laki; ia juga memperkuat ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan. Meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja, mereka sering menghadapi diskriminasi dalam hal pendidikan, promosi, dan upah, yang menyebabkan kesenjangan gender yang signifikan. Selain itu, perempuan sering kali terpinggirkan dari ruang publik dan dieksplorasi secara tidak adil di tempat kerja, dengan norma-norma budaya yang menuntut mereka untuk mematuhi peran tradisional sebagai ibu rumah tangga (Setyowati, 2021).

c. Jenis Budaya Patriarki

Jenis budaya patriarki ada tiga menurut teori Walby (1990) dan Simone de Beauvoir (1956), yaitu

1) Pembagian Peran berdasarkan Gender

Pembagian peran berdasarkan gender, seperti yang dijelaskan dalam teori Sylvia Walby (1990:24) mencerminkan struktur patriarki yang mendominasi dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga, laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Walby (1990:20) mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial yang mengoperasikan dan mengeksplorasi perempuan melalui berbagai struktur, termasuk produksi rumah tangga dan pekerjaan yang dibayar. Dalam

pandangan ini, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan seringkali dijadikan justifikasi untuk pembagian peran yang tidak setara, di mana perempuan terjebak dalam peran domestik yang dianggap sesuai dengan sifat feminim mereka.

Walby (1990:24) mengidentifikasi bahwa pembagian peran ini tidak hanya terjadi dalam ranah privat (keluarga) tetapi juga di ranah publik, di mana laki-laki mendominasi posisi-posisi kekuasaan dan kontrol. Hal ini menciptakan hierarki gender yang merugikan perempuan, karena mereka sering kali dipisahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dengan status dan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, pembagian peran berdasarkan gender tidak hanya menciptakan ketidakadilan dalam keluarga tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender di masyarakat secara keseluruhan.

2) Dominasi dalam Pengambilan Keputusan

Menurut teori Sylvia Walby (1990:178), menunjukkan bahwa laki-laki sering kali mengontrol keputusan penting baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks keluarga, laki-laki biasanya dianggap sebagai otoritas utama yang berwenang dalam mengambil keputusan terkait keuangan, pendidikan anak, dan aspek-aspek penting lainnya. Hal ini menciptakan struktur hierarkis di mana perempuan sering kali dipinggirkan dan tidak memiliki suara yang setara dalam pengambilan keputusan. Di tingkat masyarakat, dominasi laki-laki juga terlihat dalam berbagai institusi publik, di mana laki-laki menduduki posisi kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dibandingkan perempuan.

Walby (1990:20) mengidentifikasi bahwa patriarki beroperasi melalui enam struktur utama, termasuk negara dan budaya, yang bersama-sama memperkuat ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan tidak hanya mencerminkan hubungan kekuasaan di dalam rumah tangga tetapi juga merupakan bagian dari sistem patriarki yang lebih luas yang menindas perempuan di berbagai aspek kehidupan sosial dan politik.

3) Keterbatasan Akses Perempuan

Keterbatasan akses perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik merupakan isu penting yang diangkat oleh Simone de Beauvoir (1956) dalam karyanya *“The Second Sex.”* De Beauvoir (1956:15) menekankan bahwa diskriminasi yang dialami perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial patriarkal yang telah mengakar dalam masyarakat.

Konteks pendidikan menunjukkan bahwa perempuan sering kali dibatasi dalam akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas, yang mengakibatkan kurangnya peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja (Afifah, 2024). Hal ini berlanjut ke ranah pekerjaan, dimana perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan posisi yang tidak setara dibandingkan laki-laki.

Partisipasi politik perempuan juga sangat rendah akibat dari norma-norma sosial yang menganggap bahwa peran perempuan seharusnya terbatas pada ranah domestik. De Beauvoir (1956:15) berargumen bahwa semua ini menciptakan kondisi di mana perempuan dipandang sebagai “yang lain” atau objek, sehingga

mereka kehilangan otonomi dan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dengan demikian, keterbatasan akses ini bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan refleksi dari sistem patriarki yang lebih luas yang terus mempertahankan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan (Pranowo, 2016).

4. Gambaran Umum Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya sutradara Hanung Bramantyo yang aktif mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan dalam sinema Indonesia. Film ini diadaptasi dari novel kontroversial “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhibin Dahlan. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang dibintangi oleh Aghniny Haque ini mengusung genre drama religi, film ini mengisahkan perjalanan spiritual dan eksistensial seorang perempuan muda yang bergulat dengan kemunafikan sosial dan tekanan struktural dalam masyarakat.



Film ini dibintangi oleh Aghniny Haque, Dony Damara, Djenar Maesa Ayu, Andri Mashadi, Samo Rafael, dan Nugie. Film yang berdurasi 1 jam 53 menit ini menggunakan alur maju dan bahasa Indonesia yang kental dengan nuansa lokal. Film ini pertama kali tayang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada 1 Desember 2023, dan dirilis secara resmi di bioskop Indonesia pada 22 Mei

2024. Hingga kini, film ini dapat ditonton secara legal melalui platform layanan streaming Netflix.

a. Sinopsis Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Film ini mengisahkan seorang mahasiswi bernama Nidah Kirani (Aghniny Haque) yang dikecewakan oleh orang-orang beragama dan membuatnya menantang Tuhan dan akhirnya menjauh dari agama. Kiran benar-benar putus asa dengan jalan kehidupannya sebab kecewa tidak menemukan yang ia cari. Digambarkan karakter Kiran yang berasal dari keluarga miskin dari desa namun taat beragama, Kiran juga sering mengikuti kajian Qur'an di kampusnya, terbilang amat cerdas dan menarik perhatian banyak teman dan juga dosenya, Pak Tomo (Donny Damara). Mereka semua tertarik dengan konsep ekonomi mikro yang diutarakannya

Kesulitan ekonomi yang dihadapinya membuat Kiran terpaksa tinggal bersama mucikari bernama Mbak Ami (Djenar Maesa Ayu), agar ia bisa menyisihkan sedikit uang yang dikirim orang tuanya. Namun, tempat prostitusi yang dijalankan Mbak Ami ternyata juga diteror sekelompok pemuda Islam yang tak ingin ada tempat maksiat di kampung itu, terlebih lagi ada seorang transgender tinggal bersama Mbak Ami. Kiran lalu ditawarkan teman-teman kajiannya untuk tinggal bersama lingkaran teman-teman kajiannya. Ia tidak menyadari kalau teman-teman kajiannya merupakan bagian dari organisasi islam Dardariyah yang menganut paham radikal dan organisasi ini dipimpin Abu Darda. Kiran ditawan oleh kelompok agama garis keras yang dipimpin oleh Abu Darda (Ridwan Rahul). Ajarannya menyerukan masyarakat untuk mengabdikan diri di jalan Allah melalui

jihad yang sangat kejam. Faktanya, Kiran berulang kali mengalami cobaan berat disini. Ini dimulai ketika Abu Darda ingin menjadikannya istri keempat, yang saat itu bertentangan dengan prinsipnya. Namun, karena sikap kritisnya, dia justru dituduh menebarkan fitnah kepada Imam hingga mendapat ancaman fisik.

Orang tuanya di desa ketika mendengar kabar tersebut justru menuduhnya sebagai anak yang melewati batas aturan agama dan berani melawan agama. Selain itu, Kiran mendapatkan pelecehan seksual dari dosen pembimbingnya sendiri dan juga teman kampusnya yang dianggap alim dan taat agama di kampusnya. Teman kuliahnya disini yaitu Darul (Andri Mashadi) yang digambarkan alim dan taat terhadap agama didukung dengan pakaianya dengan baju koko panjang dan celana cingkrangnya. Darul disini dikenal Kiran sosok yang baik dan mau menolongnya. Kiran pun merasa nyaman dengan Darul lalu menyandarkan kepalanya pada pundak Darul. Disinilah Darul merasa imannya goyah lalu berakhir dengan melakukan adegan yang tidak senonoh dengan Kiran. Kembali Kiran merasakan kekecewaan, Darul yang dianggapnya baik dan berbeda dengan orang-orang yang munafik dia temui namun telah mematahkan *statement* tersebut.

Setelah semua permasalahan yang dialaminya, karena tidak tahan dengan keadaannya, Kiran menggugat Tuhan atas segala cobaan yang menimpanya. Sejak saat itulah Kiran berubah menjerumuskan diri pada gelapnya dunia untuk mengungkap manusia-manusia munafik yang sok suci dan banyak menipu dengan kepalsuan . Kiran bertemu kembali dengan dosennya, Pak Tomo (Donny Damara) yang kebetulan pada saat itu menolongnya menghadapi masalah keuangannya. Ia

menjadikan Kiran perempuan simpanannya sebagai pelancar usaha bisnisnya dengan koleganya.

Setelah menelan kekecewaan besar terhadap apa yang ia masuki, Kiran mempertanyakan konsep ketuhanan dan mengapa setelah ia menjadi taat beragama, Tuhan malah meninggalkannya dengan apa yang ia yakini merupakan sebuah kebenaran. Merasa hampa akan hidup yang ia jalani, membuat Kiran kecewa terhadap agamanya sendiri. Didalam kekecewaan yang mendalam itulah Kiran memutuskan untuk masuk ke dalam dunia pelacuran yang mengharuskannya melayani banyak pelanggan penting. Lucunya, para pelanggannya berasal dari para kekuasaan politik yang sangat agamis dengan menjual ayat-ayat sebagai materi kampanyenya. Kiran sama sekali merasa tak berdosa melakukan hal tersebut, karena ia merasa kecewa terhadap agama dan Tuhan yang selama ini ia junjung. Pilihan hidupnya sebagai pelacur menjadi substansi berikutnya, belum lagi kepada norma-norma dalam masyarakat yang cenderung bermuka dua dan manipulatif.

Pada suatu saat dia mendapatkan klien teman dari pak Tomo, namun dia mempunyai rencana yaitu merekam kelakuan para penguasa tersebut untuk mengungkap keburukan para pejabat yang terlihat alim. Tanpa disangka rencana tersebut diketahui oleh kliennya, lagi-lagi dia dilecehkan dan disiksa. Pada saat itu dia ditolong oleh teman kuliahnya bernama Hudan lalu diajak ke gunung. Di gununglah Kiran menantang Tuhan dengan kalimat: “Ya Rabb, Jika pengabdianku pada-Mu justru kau balas dengan cobaan yang berat, lantas apa cobaan bagi orang-orang yang munafik yang telah melecehkan perempuan seperti hamba?”

Lihatlah, Ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umatmu yang sok suci itu!” Namun hal itu berhasil dihentikan oleh Hudan.

Rencana balas dendam Kiran ternyata tidak hanya diketahui satu klien namun klien lainnya juga mengetahui rencananya. Dari situlah kliennya merencanakan penculikan Kiran. Dengan diculiknya Kiran, dia diminta untuk menyerahkan *flashdisk* yang berisi rekaman beberapa kelakuan para klien tersebut. Meskipun disiksa selama 3 hari, namun Kiran tetap pada pendiriannya untuk tidak menyerahkan *flashdisk* tersebut. Pada hari itu juga Kiran mendapat kabar bahwa temannya, Mbak Ami meninggal dikarenakan overdosis obat-obatan terlarang.

Pada saat bersamaan, Kiran mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal di desa. Hal itu membuat Kiran semakin menyalahkan dan kecewa atas takdir Allah. Beberapa hari setelahnya Kiran bekerja sebagai pelayan di sebuah toko. Tiba-tiba ada bus berhenti dan tidak disangka terdapat Pak Tomo di bus tersebut lalu lari keluar menemui Kiran. Pak Tomo terus mengejar Kiran dan menyalahkan Kiran atas rekaman video kelakuannya yang ada di *flashdisk*. Disitulah terjadi baku hantam yang membuat Kiran dan Pak Tomo terjatuh ke jurang. Disini seolah-olah arwah sang ayah pun datang menemuiya dan menanyakan mengapa keadaannya menjadi rumit. Kiran hanya menjawab bahwa ia hanya ingin mendapatkan ridha Allah. Namun yang ia dapatkan hanya kekecewaan. Kekecewaan terhadap Allah dan orang-orang sok alim dan munafik. Ayahnya mengatakan “Apabila manusia meminta rezeki, Tuhan pun akan memberikannya kesulitan supaya manusia mau

berusaha begitupun dengan ridha Allah. Allah pasti akan memberi rasa kecewa agar manusia semakin sabar.” Kiran pun merasa menyesal karena telah mengecewakan kedua orang tuanya. Lalu arwah sang ayah pun menghilang.

Beberapa jam kemudian tim Basarnas menemukannya dalam keadaan sekarat dan penuh luka-luka. Tim Basarnas datang bersama temannya, Hudan yang menolong dirinya pada saat dia mengalami penculikan. Namun keberadaan Pak Tomo belum ditemukan. Kiran pun dibawa ke rumah sakit dan menjalani perawatan intensif. Ketika di ruang perawatan, ia melihat berita yang beredar bahwasanya para jamaah Dardariyah (ajaran sesat yang dipimpin Abu Darda) kini telah diringkus polisi karena diduga menjadi dalang aksi bom bunuh diri di pos polisi. Abu Darda dan Darul akhirnya ditangkap pihak kepolisian karena ikut terlibat di dalamnya. Setelah itu, Kiran menghubungi sang ibu menjelaskan bahwa ia telah mengetahui semua kebenaran kelompok Dardariyah. Namun sang ibu tetap merasa kecewa dan lebih percaya pada Pak Alim daripada anaknya sendiri.

b. Profil Sutradara Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”



Hanung Bramantyo merupakan salah satu sutradara ternama Indonesia kelahiran Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Hanung memulai kariernya di dunia perfilman melalui jalur teater saat masih duduk di bangku SMA, dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1998. Film pendek pertamanya yang berjudul Sayekti dan Hanafi (2004) menjadi awal

dari jejak panjangnya sebagai sineas yang dikenal dengan gaya sinema realis dan nuansa religius serta sosial yang kuat. Debut film panjangnya, *Brownies* (2004), langsung membawanya meraih Piala Citra untuk Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun yang sama.

Setelah itu, Hanung dikenal produktif menggarap berbagai film lintas genre, mulai dari drama remaja hingga film sejarah dan religi. Beberapa karyanya yang paling terkenal di antaranya adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Soekarno* (2013), dan *Habibie & Ainun 3* (2019). Ia juga menyutradarai film yang sarat kritik sosial seperti *Tanda Tanya (?)* (2011) dan *Kartini* (2017). Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2023) merupakan adaptasi novel kontroversial yang memperlihatkan keberanian Hanung dalam mengeksplorasi isu sensitif seperti agama, seksualitas, dan kemunafikan sosial.

Hanung Bramantyo telah meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk beberapa Piala Citra dari FFI serta penghargaan internasional di antaranya dari *Asia Pacific Film Festival*. Ia juga sempat dianugerahi gelar Sutradara Terbaik pada Festival Film Bandung dan penghargaan sebagai Tokoh Perfilman dari berbagai lembaga budaya.

Hanung dikenal sebagai sutradara yang tak ragu menyuarakan realitas sosial yang kompleks melalui film. Dalam berbagai wawancaranya, Hanung menyatakan bahwa film bagi dirinya adalah medium untuk berdialog dengan masyarakat tentang identitas, keadilan, dan kemanusiaan. Ia percaya bahwa film

bisa menjadi cermin sekaligus alat refleksi terhadap dinamika sosial-politik bangsa.

Meski sering menuai kontroversi karena keberaniannya mengangkat isu-isu sensitif, Hanung terus berkarya dan konsisten menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat, progresif, dan kritis terhadap norma sosial yang mengekang. Dalam banyak filmnya, ia menunjukkan keberpihakan pada suara-suara yang selama ini termarjinalkan, termasuk perempuan, minoritas agama, dan kelas bawah. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu sutradara penting dalam perkembangan sinema sosial Indonesia modern.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berguna untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dan juga untuk membandingkan antara penelitian penulis dan penelitian yang sudah ada. Berikut ada tiga penelitian yang telah memuat bentuk-bentuk karya ilmiah pada film yang sudah diteliti sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eno Ayu Damayanti pada tahun 2023 yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (2021).” Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang didapatkan, yaitu simbol, indeks, dan interpretant. Simbolnya adalah film Yuni yang memiliki keunikan dan gambar poster serta dominasi warna ungu, indeks yang terlihat beberapa adegan pertanyaan maupun pernyataan dari hasil obrolan atau dialog yang ada, serta *interpretant* yang mempengaruhi dari keseluruhan adegan film di dalamnya. Di dalam film ini juga terdapat dependensi perempuan,

pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki yang memiliki status superior. Persamaan penelitian Eno Ayu Damayanti dengan penulis adalah objeknya sama-sama meneliti budaya patriarki namun perbedaannya terletak pada film yang diteliti yakni pada penelitian Eno Ayu Damayanti film yang diteliti adalah film Yuni (2021) sedangkan penulis meneliti Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Karkono pada tahun 2020 yang berjudul “Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo.” Hasil penelitian ini berupa kumpulan deskripsi budaya patriarki, perlawanan tokoh Kartini terhadap budaya patriarki, dan reaksi tokoh lain terhadap perlawanan Kartini dalam film Kartini. Persamaan penelitian Karkono dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang budaya patriarki namun perbedaannya terletak pada pendekatan analisisnya, peneliti Karkono menggunakan pendekatan sastra feminis dan semiotika sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis isi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Triyuda pada tahun 2023, yang berjudul “Wacana Patriarki dalam Film Nger-ngeri Sedap berdasarkan Model Sara Mills.” Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan mendapatkan kesempatan untuk meneritakan dirinya meskipun cenderung lebih banyak ditampilkan sebagai objek dan penggambaran ideologi patriarki Batak digambarkan dengan baik melalui tokoh perempuan Sarma serta sesuai dengan realitanya. Persamaan penelitian Triyuda dengan penulis adalah objeknya sama-sama meneliti tentang budaya patriarki namun perbedaannya

terletak pada model analisisnya, peneliti Triyuda menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sedangkan penulis menggunakan analisis isi.

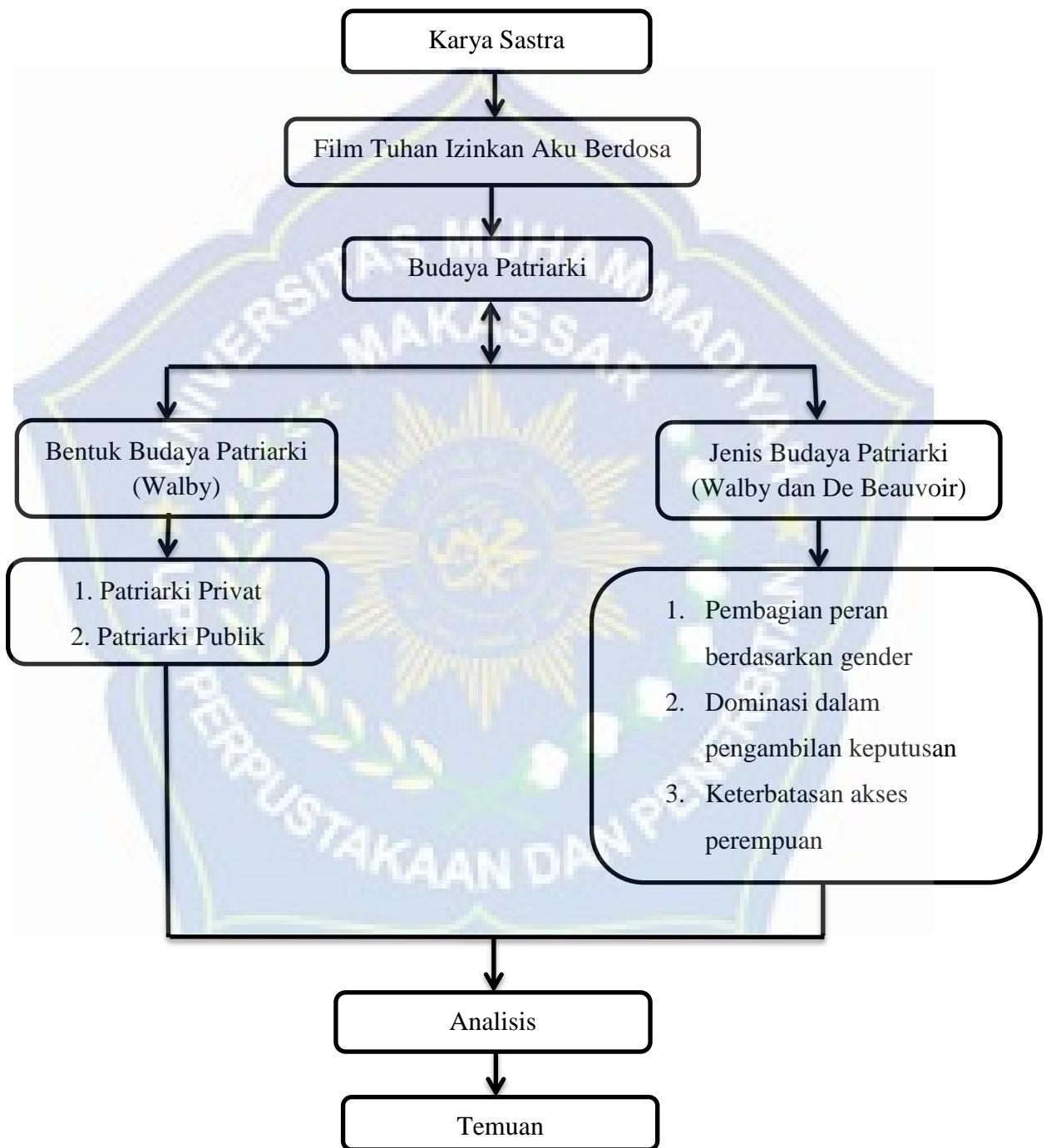
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimulai dari karya sastra berupa Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (TIAB) yang dijadikan subjek penelitian. Film ini dianalisis untuk mendeskripsikan mengenai budaya patriarki yang muncul dalam penggunaan bahasa yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat atau potongan-potongan kalimat dan dialog. Untuk menganalisis budaya patriarki tersebut, digunakan teori patriarki dari Sylvia Walby dan Simone de Beauvoir, yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi bentuk dan jenis budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film.

Berdasarkan teori Sylvia Walby, bentuk budaya patriarki terbagi menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat merujuk pada dominasi laki-laki atas perempuan di lingkungan keluarga, sedangkan patriarki publik melibatkan kontrol laki-laki terhadap perempuan di ruang publik, seperti pekerjaan atau institusi sosial. Selain itu, teori Walby dan De Beauvoir juga menjelaskan jenis budaya patriarki melalui tiga aspek utama, yaitu pembagian peran berdasarkan gender, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, dan keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya.

Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut untuk melihat bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam Film TIAB. Dengan demikian, kerangka pikir ini memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana budaya patriarki dalam film dianalisis dan dikontekstualisasikan sesuai

dengan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang representasi budaya patriarki dalam karya sastra film. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis isi. Pendekatan analisis isi dipilih karena pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap makna tersirat dalam film, terutama dalam memahami bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis isi teks, tetapi juga menggali hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang melatarbelakangi pembentukan wacana dalam film tersebut. Melalui analisis isi, dapat dilihat bagaimana film ini mereproduksi, mempertahankan, atau bahkan mengkritisi nilai-nilai patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika antara teks budaya, seperti film, dengan realitas sosial yang lebih luas, serta menawarkan cara untuk mengidentifikasi resistensi atau perubahan terhadap struktur patriarki yang ada.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat atau potongan-potongan kalimat dan dialog yang merepresentasikan jenis dan bentuk budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Sumber data penelitian ini berupa Film Izinkan Aku Berdosa Karya

Hanung Bramantyo yang berdurasi 1 jam 53 menit yang ditayangkan di bioskop pada tanggal 22 Mei 2024.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian (Rifa'i, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan dengan cara berikut:

1. Peneliti menyimak dan menonton penggunaan bahasa yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat atau potongan-potongan kalimat dan dialog yang merepresentasikan budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo.
2. Peneliti mentranskripsi isi percakapan Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan menandai data-data yang menunjukkan adanya bentuk dan jenis budaya patriarki.
3. Peneliti memasukkan data-data yang berupa bentuk budaya patriarki dan jenis budaya patriarki ke dalam tabel pengumpulan data penelitian.
4. Data yang sudah dikumpulkan itu diberi kode. Kode yang digunakan seperti berikut: BP-RP. BP adalah singkatan dari Budaya Patriarki dan RP adalah Ranah Privat. Adapun, contoh tabel pengumpulan data dapat dilihat berikut:

No.	Indikator	Sub. indikator	Data	Kode data
1.				
2.				

D. Teknik Analisis Data

Peneliti menyusun analisis menyeluruh atas situasi yang ada melalui pemaparan data secara sistematis dan faktual. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan tiga tahapan yang diubah dari model Miles dan Huberman (2014). Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahapan berikut:

1) Reduksi data

Untuk mendukung analisis yang lebih terarah, data yang relevan dipilih, dimasukkan, dan dikonsentrasi pada tahap ini. Data yang diperoleh dari dialog, adegan, serta narasi dalam film disaring untuk menyoroti bagian-bagian yang merepresentasikan bentuk dan jenis budaya patriarki. Tujuannya adalah untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dan menyisakan data yang mendukung analisis isi.

2) Penyajian data

Setelah data terkumpul melalui proses seleksi dan verifikasi disusun secara sistematis ke dalam instrumen atau tabel sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data tersebut.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap akhir penelitian ini mencakup pengambilan kesimpulan dan verifikasi data, di mana kesimpulan diperoleh dari hasil analisis terhadap Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Paparan pada bagian ini terdiri atas dua bagian yaitu: (1) bentuk budaya patriarki dan (2) jenis budaya patriarki. Keduanya dipaparkan berikut.

1. Bentuk Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dari menit awal hingga akhir, memuat dua bentuk budaya patriarki, yaitu: (a) budaya patriarki privat dan (b) budaya patriarki publik. Keduanya dipaparkan berikut:

a. Patriarki Privat

Patriarki privat merujuk pada struktur sosial dimana kekuasaan dan kontrol laki-laki dominan dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan analisis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terdapat 4 patriarki privat yaitu: (1) dominasi laki-laki dalam ranah privat melalui figur suami dan dosen, (2) beban gender perempuan dalam ranah privat keluarga, (3) dominasi laki-laki dalam keputusan relasi privat, dan (4) penyalahan perempuan dan penegasan kuasa patriarki dalam moralitas gender privat. Keempat hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

1) Dominasi laki-laki dalam ranah privat melalui figur suami dan dosen

Dari analisis data yang dilakukan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, ditemukan bentuk patriarki privat berupa dominasi laki-laki dalam ranah privat

melalui figur suami dan dosen. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.1
Pak Tomo menemui Kiran di Apartemen

Pada adegan tersebut terdapat dialog Pak Tomo yang turut menguatkan adanya patriarki privat sebagai berikut:

Pak Tomo : “*Aku cinta kamu. Tapi aku juga tau kapan harus berhenti. Aku tau istriku seperti apa.*” (BP-RP)

Pada data di atas menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang berada di Apartemen tiba-tiba didatangi oleh Pak Tomo yang mengakui cintanya kepada Kiran tetapi ia sudah memiliki istri.

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat melalui relasi Pak Tomo dan Kiran. Sebagai dosen dan suami, Pak Tomo menggunakan kuasanya dalam dua ranah: rumah tangga dan relasi seksual tersembunyi. Ia memisahkan “istri” dan “mahasiswa simpanan” dalam dua peran yang tetap dikontrol oleh dirinya. Pernyataan Pak Tomo mencerminkan pandangan bahwa meskipun ia memiliki perasaan kepada Kiran, keputusan dan batasan dalam hubungan ditentukan secara sepihak olehnya. Kalimat “Aku tau istriku seperti apa” menunjukkan adanya kontrol dan penilaian terhadap perempuan lain (istrinya) tanpa mempertimbangkan perasaan atau hak istri dalam relasi pernikahan yang seharusnya setara.

Pengakuan cinta kepada Kiran yang diikuti dengan pernyataan untuk “berhenti” juga menempatkan Kiran sebagai objek dari keputusan emosional Pak Tomo, bukan sebagai subjek yang setara dalam hubungan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki keleluasaan untuk menjalin hubungan emosional dan pada saat yang sama memutuskan arah dan batasannya, sementara perempuan seperti Kiran berada dalam posisi pasif dan tidak diberi ruang untuk menentukan arah hubungan tersebut.

2) Beban gender perempuan dalam ranah privat keluarga

Hasil analisis selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menunjukkan patriarki privat yang membebankan tanggung jawab emosional dan ekonomi secara tidak adil kepada perempuan dalam keluarga terlihat pada temuan yang memuat adegan sebagai berikut.



Gambar 4.2
Kiran sedang Vc dengan kedua orang tuanya

Pada adegan tersebut dimana Kiran yang sedang berada di kamarnya tiba-tiba mendapatkan panggilan *videocall* dari orang tuanya yang menanyakan terkait kesehatan dan keuangan Kiran melalui dialog sebagai berikut:

Bapak Kiran: “*Obatnya Bapak itu kamu, Nak... Uang pensiun Bapak bulan ini sudah Ibu kirimkan ke Kiran semua.*” (BP-RP)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat yang muncul melalui mekanisme tekanan emosional dan beban tanggung

jawab yang tidak seimbang pada perempuan dalam keluarga. Ucapan Bapak Kiran seolah mengandung kasih sayang, namun pada saat yang sama menyiratkan ekspektasi besar yang dibebankan kepada Kiran sebagai anak perempuan. Kalimat “obatnya Bapak itu kamu” tidak hanya menjadi ungkapan kerinduan, tetapi juga menunjukkan bahwa kehadiran Kiran dianggap sebagai penawar atas masalah keluarga, sekaligus penyelamat dalam situasi finansial dan emosional.

Pernyataan bahwa uang pensiun telah dikirimkan semua kepada Kiran memberi kesan bahwa tanggung jawab ekonomi keluarga secara tidak langsung dialihkan kepadanya, tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis atau kemandirian pribadinya. Dalam konteks ini, peran perempuan bukan lagi berdasarkan pilihan sadar, melainkan sebagai perpanjangan dari tanggung jawab keluarga yang dibingkai dalam bentuk pengabdian dan balas budi.

Secara implisit, dialog ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki dapat beroperasi melalui hubungan yang tampak penuh kasih, namun sarat dengan beban struktural. Kiran tidak hanya diposisikan sebagai anak, tetapi juga sebagai penopang kebutuhan keluarga, tanpa diberikan ruang yang setara untuk menyuarakan keinginannya. Penempatan perempuan dalam posisi ini mencerminkan struktur patriarkal yang masih kuat, di mana perempuan sering kali dijadikan objek harapan dan tanggung jawab tanpa pengakuan terhadap otonomi dan batas pribadinya dalam ranah privat.

3) Dominasi laki-laki dalam keputusan relasi privat

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah bagaimana dominasi laki-laki dalam

pengambilan keputusan relasi privat yang digambarkan dalam adegan ketika Kiran yang sedang berada di kamar tiba-tiba ditelepon oleh Abu Darda yang menanyakan terkait kesiapan Kiran untuk menjadi istrinya. Namun, Kiran mengatakan sebenarnya ia masih ragu tetapi Abu Darda memberikan tawaran untuk menikah siri sebagai solusi atas keraguan Kiran dan berjanji akan memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya.. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut.



Gambar 4.3
Kiran ditelepon oleh Ustad Darda

Dialog yang terdapat pada adegan tersebut terkait budaya patriarki dalam ranah privat sebagai berikut:

Ustad Abu Darda : “*Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir, ana cukupi kebutuhan Ukhti dan keluarga.*” (BP-RP)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat atau rumah tangga melalui relasi kuasa yang tidak setara antara Abu Darda dan Kiran. Dalam hal ini, Abu Darda menggunakan posisi sosial dan ekonominya untuk menawarkan solusi berupa nikah siri, yang secara implisit menunjukkan kontrol atas keputusan Kiran. Tawaran untuk “memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya” memperlihatkan upaya manipulatif yang mengedepankan dominasi laki-laki sebagai penyedia dan penentu utama dalam hubungan. Hal ini

menempatkan Kiran dalam posisi subordinasi, di mana keraguannya tidak sepenuhnya dihormati atau dijadikan pertimbangan yang setara, melainkan diatasi dengan cara yang mempertahankan struktur patriarki. Nikah siri, yang sering kali dianggap sebagai bentuk hubungan yang kurang formal dan rentan terhadap ketidakadilan bagi perempuan, juga mempertegas pengabaian terhadap kepentingan dan hak-hak Kiran sebagai individu yang seharusnya memiliki otonomi penuh atas keputusan hidupnya.

4) Penyalahan perempuan dan penegasan kuasa patriarki dalam moralitas gender privat

Adegan selanjutnya yang memperlihatkan patriarki privat yaitu *scene* ketika Kiran menemui Darul di Kampus. Dalam hal ini patriarki privat yang terjadi yaitu Darul yang menyalahkan Kiran atas hubungan terlarang yang mereka lakukan.



Gambar 4.4
Darul menyalahkan Kiran

Pada adegan tersebut Kiran mendatangi Darul di kampus untuk meminta penjelasan terkait sikap Darul yang tiba-tiba menghilang. Namun, alih-alih memberikan klarifikasi, Darul justru menyalahkan Kiran dan mengungkapkan ketakutannya bahwa Kiran akan membuatnya berdosa lagi.

Darul : “*Ana takut kamu bikin ana berdosa lagi... uang losmen itu ana ambil dari dana infak.*” (BP-RP)

Data di atas merepresentasikan adanya bentuk budaya patriarki dalam ranah privat yang tampak melalui moralitas gender yang timpang dan relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam adegan tersebut, Darul tidak hanya menghindari tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan bersama, tetapi juga menyalahkan Kiran sebagai penyebab dari apa yang ia anggap sebagai “dosa.” Sikap ini mencerminkan pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai sumber godaan dan penanggung beban moral, sementara laki-laki memosisikan diri sebagai korban dari situasi yang sebenarnya terjadi secara timbal balik.

Pernyataan Darul bahwa ia takut “berdosa lagi” karena Kiran, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki bekerja melalui standar ganda dalam menilai perilaku seksual. Perempuan dianggap sebagai pelaku aktif yang membawa pengaruh buruk, sementara laki-laki diberi ruang untuk melepaskan diri dari tanggung jawab moral dan emosional atas tindakan yang sama. Ini menunjukkan dominasi laki-laki dalam membentuk narasi moral dan memperkuat posisi subordinat perempuan, yang dipaksa menanggung rasa bersalah serta stigmatisasi sosial.

Secara implisit, dialog ini menguatkan bagaimana budaya patriarki dalam ranah privat bekerja bukan hanya melalui kontrol langsung, tetapi juga melalui mekanisme pengalihan beban moral yang tidak adil. Kiran tidak diberi ruang untuk menyuarakan perspektif atau pembelaannya, sementara Darul menggunakan konstruksi moral untuk melindungi posisinya. Struktur ini mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang tidak hanya menempatkan laki-laki sebagai pemegang

otoritas dalam hubungan, tetapi juga sebagai penentu makna dan beban atas suatu peristiwa, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan kesalahan moral.

b. Patriarki Publik

Patriarki publik yakni patriarki yang sarat dengan penindasan perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan, dimana perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan akses pendidikan. Berdasarkan analisis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terdapat 5 patriarki publik yang terjadi diantaranya (1) adanya penolakan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, (2) patriarki dan tuduhan fitnah dalam relasi kekuasaan agama, (3) perempuan terpinggirkan dalam organisasi dakwah patriarki, (4) adanya otoritas laki-laki dalam struktur birokrasi pendidikan, dan (5) pemanfaatan perempuan sebagai alat negosiasi kuasa dalam sistem politik. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

1) Adanya penolakan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual

Patriarki publik yang ditampilkan pada menit awal di Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menyinggung terkait RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang ditayangkan melalui adegan Pak Sandi yang diwawancara dalam sebuah *Talkshow*. Hal tersebut terdapat pada adegan dan dialog yang merupakan hasil analisis sebagai berikut:



Gambar 4.5
Wawancara Pak Sandi dalam sebuah acara

Pada adegan tersebut terdapat dialog Pak Sandi pada menit ke- 03.18 detik yang menguatkan adanya budaya patriarki dalam ranah publik sebagai berikut:

Pak Sandi (anggota dewan) : “*Partai kami menolak RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual karena tidak menyebutkan pelaku zina dan LGBT.*” (BP-RPK)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik, khususnya di bidang politik, melalui relasi kuasa yang timpang antara struktur kekuasaan laki-laki dan kepentingan perempuan sebagai warga negara. Dalam hal ini, pernyataan Pak Sandi sebagai anggota dewan menunjukkan bagaimana dominasi nilai-nilai moral versi laki-laki digunakan untuk menolak perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual. Penolakan terhadap RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual bukan didasarkan pada substansi perlindungan korban, melainkan pada absennya penyebutan pelaku zina dan LGBT dua isu yang sering kali dijadikan kambing hitam dalam wacana politik maskulin. Hal ini memperlihatkan bagaimana suara dan kebutuhan perempuan dalam menghadapi kekerasan seksual diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan standar moral laki-laki berkuasa.

Struktur patriarki tidak hanya hidup di ruang domestik, tetapi juga mengakar kuat dalam proses legislasi dan pengambilan kebijakan, yang seharusnya menjadi ruang netral dan berpihak pada keadilan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi gender.

2) Patriarki dan tuduhan fitnah dalam relasi kekuasaan agama

Hasil analisis selanjutnya yang terdapat pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah patriarki publik melalui relasi kekuasaan agama terlihat pada temuan yang memuat adegan sebagai berikut:



Gambar 4.6
Kiran dituduh berbohong dan memfitnah Ustad Darda

Pada adegan tersebut Ustad Darda, yang datang bersama keluarganya ke pesantren, bermaksud melamar Kiran untuk dijadikan istri ketiganya. Namun, Kiran justru dituduh memfitnah dan berbohong ketika mengungkapkan bahwa Ustad Darda pernah menghubunginya terkait tawaran pernikahan siri melalui dialog sebagai berikut:

Ustad Darda : (menanggapi tuduhan Kiran) “Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan!” (BP-RPK)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik melalui relasi kuasa yang tidak setara antara Ustad Darda sebagai tokoh agama yang memiliki posisi sosial tinggi dan Kiran sebagai perempuan yang suaranya dianggap tidak kredibel di ruang sosial. Dalam hal ini, Ustad Darda datang ke pesantren sebuah ruang pendidikan dan keagamaan yang seharusnya menunjung nilai keadilan dan kesetaraan untuk melamar Kiran sebagai istri ketiganya. Ketika Kiran menyampaikan bahwa ia sebelumnya telah dihubungi terkait tawaran nikah siri, ia justru dituduh memfitnah, dan pernyataan “fitnah itu

lebih kejam daripada pembunuhan” digunakan untuk mendiskreditkan dirinya di hadapan publik.

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana otoritas laki-laki di ruang publik digunakan untuk membungkam dan mendeligitimasi pengalaman perempuan. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial patriarkal, ruang publik masih dikuasai oleh wacana laki-laki yang meminggirkan perempuan, terutama ketika mereka mencoba menyuarakan kebenaran yang tidak sejalan dengan kepentingan dominan. Dengan demikian, pengalaman Kiran menjadi bukti bahwa perempuan kerap kali kehilangan ruang aman dan kepercayaan publik akibat bias patriarki yang melekat dalam institusi sosial dan keagamaan.

3) Perempuan terpinggirkan dalam organisasi dakwah patriarki

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menunjukkan bagaimana organisasi dakwah patriarki membuat perempuan terpinggirkan yang digambarkan dalam adegan Kiran yang sedang berbincang-bincang bersama Darul sambil menikmati mie ayam diberitahu oleh Darul bahwa proposal pemberdayaan umat lewat ekonomi mikro Kiran disetujui sampai tingkat wilayah tetapi atas nama Abu Darda. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut:



Gambar 4.7
Kiran dan Darul sedang berbincang-bincang

Dialog yang terdapat pada adegan tersebut terkait budaya patriarki dalam ranah publik sebagai berikut:

Darul : *“Proposal kamu disetujui sampai tingkat wilayah, tapi atas nama Abu Darda.”* (BP-RPK)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik, khususnya dalam struktur organisasi dakwah. Dalam hal ini, kontribusi Kiran sebagai perempuan dalam menyusun proposal justru disubordinasikan ketika hasil kerjanya disahkan atas nama Abu Darda. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki publik bekerja dengan meminggirkan peran dan intelektualitas perempuan, sekalipun mereka berperan aktif dan signifikan dalam proses kerja. Nama laki-laki yang lebih dikenal dan memiliki otoritas sosial dipilih sebagai representasi formal, sementara perempuan ditempatkan sebagai pendukung yang tidak terlihat. Praktik semacam ini memperlihatkan relasi kuasa yang tidak setara, di mana nilai dan pengakuan dalam ruang publik lebih mudah diberikan kepada laki-laki, sekalipun kontribusi substansial berasal dari perempuan. Dengan demikian, ruang dakwah yang seharusnya menjadi wadah inklusif untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan justru mereproduksi ketimpangan gender melalui pengaburan identitas dan kerja perempuan di balik figur laki-laki dominan.

4) Adanya otoritas laki-laki dalam struktur birokrasi pendidikan

Adegan selanjutnya yang memperlihatkan patriarki publik yaitu *scene* ketika Pak Tomo melarang mahasiswa menggunakan ruangan untuk berkegiatan, digambarkan dalam adegan berikut:



Gambar 4.8
Kelompok kajian Kiran berkelahi dengan kelompok mahasiswa lain

Pada adegan tersebut kelompok kajian Kiran berkelahi dengan kelompok mahasiswa lain terkait ruangan untuk berkegiatan tapi tiba-tiba Pak Tomo selaku dosen datang dan melerai kedua kelompok itu dan melarang siapapun menggunakan ruangan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam dialog Pak Tomo sebagai berikut:

Pak Tomo : “*Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun.*” (BP-RPK)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik, khususnya dalam struktur birokrasi pendidikan. Dalam hal ini, keputusan sepihak Pak Tomo sebagai pejabat kampus untuk menghentikan aktivitas mahasiswa tanpa melalui musyawarah mencerminkan dominasi otoritas laki-laki dalam pengambilan kebijakan. Posisi strategis yang ia tempati memberinya kuasa untuk menentukan arah kebijakan tanpa melibatkan suara kolektif, termasuk mahasiswa yang terdampak langsung.

Praktik semacam ini memperlihatkan relasi kuasa yang timpang, di mana suara individu terutama dari kalangan yang secara sosial kurang memiliki otoritas, seperti mahasiswa atau perempuan tidak diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika ruang publik kampus yang seharusnya menjadi tempat demokratisasi ide justru dikuasai oleh figur otoritatif laki-laki, maka

sistem patriarki turut direproduksi melalui pengabaian partisipasi dan hak suara pihak lain. Dengan demikian, kebijakan yang diambil bukan hanya mencerminkan sikap otoriter, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali atas ruang dan wacana publik.

5) Pemanfaatan perempuan sebagai alat negosiasi kuasa dalam sistem politik

Adegan selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang menunjukkan adanya patriarki publik yaitu *scene* ketika Pak Tomo menjadikan Kiran sebagai alat negosiasi kuasa untuk mendapatkan keuntungan dan relasi, digambarkan dalam adegan berikut.



Gambar 4.9
Kiran dijadikan sebagai alat negosiasi kuasa oleh Pak Tomo

Pada adegan tersebut Pak Tomo datang menemui Kiran di Apartemennya setelah Kiran melayani Pak Alim salah satu klien yang dipilihkan oleh Pak Tomo. Pak Tomo menceritakan kepada Kiran bahwa Pak Alim bukanlah orang biasa, ia merupakan kandidat yang didukung dan diunggulkan oleh dua partai. Hal ini dijelaskan dalam dialog Pak Tomo sebagai berikut:

Pak Tomo : “*Kalau dia menang, kita punya apartemen lebih besar dari ini.*”
(Terkait relasi dengan Pak Alim sebagai politisi yang memperkosa Kiran) (BP-RPK)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik, khususnya dalam praktik kekuasaan politik. Dalam hal ini, pernyataan Pak Tomo tentang kemungkinan memperoleh apartemen yang lebih besar jika Pak Alim menang, menunjukkan bagaimana relasi antarlaki-laki dalam sistem politik berlangsung melalui transaksi kuasa yang mengabaikan moralitas dan keadilan. Perempuan, dalam hal ini Kiran yang menjadi korban kekerasan seksual oleh Pak Alim, tidak diposisikan sebagai subjek yang harus dilindungi, melainkan sebagai objek yang bisa dikorbankan demi keuntungan politik dan ekonomi. Praktik ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki bekerja melalui jaringan kekuasaan laki-laki yang saling melindungi dan memanfaatkan perempuan sebagai alat negosiasi. Relasi semacam ini menegaskan ketimpangan gender dalam ruang publik, di mana kepentingan dan kenyamanan laki-laki ditempatkan di atas keselamatan dan martabat perempuan. Dengan demikian, sistem politik yang seharusnya menjunjung keadilan dan perlindungan terhadap warga justru direduksi menjadi arena reproduksi patriarki yang membungkam kekerasan terhadap perempuan demi menjaga stabilitas kuasa di antara elite laki-laki.

2. Jenis Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Setelah menonton film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dari awal hingga akhir, dapat diketahui bahwa film ini memuat tiga jenis budaya patriarki, yaitu: (a) pembagian peran berdasarkan gender, (b) dominasi dalam pengambilan keputusan, dan (c) keterbatasan akses perempuan. Ketiganya dipaparkan sebagai berikut:

a. Pembagian Peran berdasarkan Gender

Pembagian peran berdasarkan gender adalah konstruksi sosial yang menetapkan peran dan posisi laki-laki dan perempuan secara tidak setara, di mana perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi subordinat sebagai objek seksual, simbol moralitas, atau pihak yang harus dikontrol, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek dominan dalam berbagai ranah kehidupan. Berdasarkan analisis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terdapat 3 pembagian peran berdasarkan gender yang terjadi diantaranya (a) kirian dijadikan sebagai objek seksual oleh Pak Tomo, (b) perempuan dianggap sebagai sumber fitnah, dan (c) kirian dianggap melenceng dari norma. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

1) *Scene 1 “Kiran dijadikan sebagai objek seksual oleh Pak Tomo”*

Dari analisis data yang dilakukan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, ditemukan pembagian peran berdasarkan gender berupa Kiran dijadikan sebagai objek seksual oleh Pak Tomo. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.10
Pak Tomo merayu Kiran

Pada adegan tersebut terdapat dialog Pak Tomo yang turut menguatkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Pak Tomo : “Kamu itu mahasiswa spesial.” (*Sambil menciumi lengan Kiran*)
Kiran : “Bilang aja sih kalau ada maunya.” (BP-PPBG)

Pada data di atas menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang berada di Apartemen tiba-tiba didatangi oleh Pak Tomo yang menginginkan sesuatu dari Kiran. Pak Tomo pun mulai merayu Kiran ia mengatakan bahwa Kiran itu mahasiswa spesial sambil menciumi lengan Kiran.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembagian peran berdasarkan gender. Dalam adegan ini, Kiran sebagai perempuan tidak diperlakukan berdasarkan kapasitas intelektualnya sebagai mahasiswa, melainkan berdasarkan daya tarik seksualnya. Pak Tomo, yang memiliki posisi otoritas, memosisikan Kiran bukan sebagai individu yang setara secara intelektual, melainkan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan secara seksual. Hal ini mencerminkan konstruksi sosial patriarkal yang menetapkan peran perempuan sebatas pada fungsi-fungsi yang berkaitan dengan tubuh dan daya tarik, sementara laki-laki memegang kendali atas relasi dan penilaian. Pembagian peran semacam ini memperkuat ketimpangan gender, karena menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang tidak diakui kontribusinya secara utuh sebagai individu.

2) *Scene 2 “Perempuan dianggap sebagai sumber fitnah”*

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan pembagian peran berdasarkan gender berupa perempuan dianggap sebagai sumber fitnah. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.11
Perebutan ruangan untuk kegiatan di kampus

Pada adegan tersebut terdapat yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Mahasiswa: “Astaghfirullahalazim! Hati-hati sama perempuan! Dia bukan muhrim!” (BP-PPBG)

Pada di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Ketika terjadi perebutan ruangan untuk kegiatan kampus oleh kelompok kajian Kiran dan kelompok lain. Tiba-tiba ada seorang mahasiswa laki-laki yang menarik jilbab Kiran dan mahasiswa laki-laki lainnya mengatakan bahwa perempuan itu sumber fitnah.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembagian peran berdasarkan gender. Perempuan dianggap sebagai sumber fitnah yang harus dihindari. Dalam pernyataan tersebut, perempuan tidak dipandang sebagai individu yang rasional dan otonom, melainkan semata-mata sebagai potensi gangguan moral bagi laki-laki. Mahasiswa laki-laki yang melontarkan ucapan tersebut menegaskan kontrol sosial terhadap tubuh dan kehadiran perempuan, sekaligus membenarkan kebebasan laki-laki dalam ruang sosial tanpa mempertimbangkan tanggung jawab yang setara.

Perempuan direduksi menjadi simbol godaan seksual yang harus diwaspadai, bukan sebagai aktor sosial yang punya peran dan kontribusi dalam

lingkungan akademik. Representasi ini menunjukkan bagaimana norma patriarkal membentuk persepsi bahwa perempuan adalah penyebab potensi dosa, sementara laki-laki ditempatkan sebagai subjek pasif yang hanya bereaksi terhadap “godaan”, bukan sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas tindakannya. Pola ini memperkuat ketimpangan gender dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang dibatasi ruang geraknya dan selalu dikaitkan dengan moralitas laki-laki.

3) *Scene 3 Kiran dianggap melenceng dari norma*

Hasil analisis selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan pembagian peran berdasarkan gender berupa Kiran dianggap melenceng dari norma. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.12
Kiran sedang kumpul bersama temannya

Pada adegan tersebut terdapat yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Hudan : (mengejek) “Gua gak nyangka, orang kayak lu nyampe juga di tempat kafir kayak gini, ya.”

Teman Kiran : “Lu tuh patah hati bukan sama cowok, tapi sama Tuhan!” (BP-PPBG)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang kumpul bersama temannya di sebuah ruangan. Hudan tidak menyangka perempuan baik-baik seperti Kiran bisa sampai ke tempat kafir dan

teman Kiran yang lainnya mengatakan bahwa Kiran bukan patah hati sama cowok melainkan patah hati sama Tuhan.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembagian peran berdasarkan gender. Dalam dialog tersebut, Kiran diposisikan sebagai individu yang menyimpang karena tidak memenuhi ekspektasi sosial terhadap citra “perempuan baik-baik” yang lekat dengan kesalehan, kesopanan, dan kepatuhan terhadap norma. Sementara itu, laki-laki seperti Hudan dan teman Kiran memiliki kebebasan untuk menghakimi, mengejek, bahkan memosisikan diri sebagai penafsir kebenaran moral dan religius tanpa dikenai standar yang sama. Pernyataan mereka mencerminkan bagaimana norma patriarkal memaksakan citra ideal tertentu kepada perempuan, dan ketika citra itu tidak terpenuhi, perempuan dianggap gagal secara sosial dan spiritual.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya dikontrol secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan ideologis, yaitu melalui tekanan moral dan religius yang bersifat eksklusif. Ketimpangan ini memperkuat dominasi laki-laki dalam mendefinisikan batas-batas perilaku yang dianggap dapat diterima, sekaligus membungkam ekspresi individual perempuan yang menyimpang dari norma dominan.

b. Dominasi dalam Pengambilan Keputusan

Dominasi dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk kekuasaan yang timpang, di mana pihak laki-laki secara sepihak menentukan arah, pilihan, dan nasib hidup perempuan tanpa keterlibatan aktif, persetujuan setara, atau kebebasan perempuan dalam menentukan kehendaknya sendiri. Dalam konteks

budaya patriarki, dominasi ini tidak hanya terjadi dalam ranah domestik (seperti pernikahan), tetapi juga merambah ke ranah institusional, sosial, dan akademik.

Berdasarkan analisis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terdapat 3 dominasi dalam pengambilan keputusan yang terjadi diantaranya (1) pengambilalihan otoritas atas tubuh dan masa depan perempuan, (2) penggunaan materi sebagai alat kontrol, dan (3) kekuasaan institusional sebagai instrumen penindasan. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

1) Pengambilalihan otoritas atas tubuh dan masa depan perempuan

Dari analisis data yang dilakukan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan dominasi dalam pengambilan keputusan berupa pengambilalihan otoritas atas tubuh dan masa depan perempuan. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.13
Kiran ditelepon oleh Ustad Darda

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Ustad Abu Darda : “*Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir. Untuk kebutuhan Ukhti sehari-hari, ana akan cukupi.*” (BP-DPK)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang berada di kamar tiba-tiba ditelpon oleh Abu Darda yang menanyakan terkait kesiapan Kiran untuk menjadi istrinya. Namun, Kiran

mengatakan sebenarnya ia masih ragu tetapi Abu Darda memberikan tawaran untuk menikah siri sebagai solusi atas keraguan Kiran dan berjanji akan memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan terhadap hidup perempuan. Dalam dialog tersebut, Ustad Abu Darda memosisikan dirinya sebagai pihak yang berhak menentukan keputusan besar dalam hidup Kiran, yaitu pernikahan, tanpa memperhatikan otonomi dan kehendak pribadi Kiran secara setara. Pernyataan “ana akan cukupi” menunjukkan bagaimana peran perempuan direduksi hanya sebagai penerima nafkah dan perlindungan, bukan sebagai subjek yang aktif dan rasional dalam menentukan nasibnya sendiri. Relasi yang terbangun bersifat hierarkis, di mana laki-laki menempati posisi dominan sebagai penentu dan penyedia, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif dan bergantung. Representasi ini mencerminkan struktur sosial patriarkal yang menyingkirkan agensi perempuan dalam proses pengambilan keputusan penting, serta memperkuat konstruksi bahwa kehidupan perempuan harus berada dalam kendali dan pengawasan laki-laki.

2) Penggunaan materi sebagai alat kontrol

Hasil analisis selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan dominasi dalam pengambilan keputusan berupa penggunaan materi sebagai alat kontrol. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.14
Kiran bertengkar dengan Pak Tomo

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Pak Tomo : "Kamu gak usah munafik! Kamu nikmati semua apartemen ini, fasilitas VVIP, mobil mewah!" (BP-DPK)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran.

Kiran yang sedang berada di Apartemen didatangi oleh Pak Tomo. Kiran dan Pak Tomo bertengkar dikarenakan Kiran menolak melayani klien yang dipilihkan oleh Pak Tomo dan Kiran pun dianggap munafik karena menikmati semua fasilitas hasil dari melayani para klien pilihan Pak Tomo.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan melalui kontrol ekonomi. Dalam dialog tersebut, Pak Tomo menggunakan fasilitas dan kemewahan yang diberikan kepada Kiran sebagai alat untuk menekan dan mengatur pilihan hidupnya. Kiran tidak lagi memiliki kebebasan penuh atas dirinya karena segala hal yang melekat pada kehidupannya tempat tinggal, mobil, dan kenyamanan dikendalikan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih.

Relasi yang ditampilkan bersifat eksplotatif, di mana posisi subordinat perempuan dimanfaatkan untuk memastikan ketaatannya terhadap kehendak laki-laki. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur patriarkal tidak hanya menempatkan

perempuan dalam posisi tergantung secara materi, tetapi juga merampas haknya untuk mengambil keputusan atas hidup pribadi. Dengan demikian, kontrol ekonomi menjadi instrumen dominasi yang memperkuat ketimpangan gender dan membatasi ruang gerak serta otonomi perempuan.

3) Kekuasaan institusional sebagai instrumen penindasan

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan dominasi dalam pengambilan keputusan berupa kekuasaan institusional sebagai instrumen penindasan. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.15
Pak Tomo mengancam Kiran

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Pak Tomo : "Kamu bisa gak ikut ujian tengah semester, lho."
Kiran : "Jangan, Pak. Insyaallah siang ini sudah ada di meja Bapak."
 (BP-DPK)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Ketika terjadi perebutan ruangan untuk kegiatan kampus tiba-tiba Pak Tomo datang melerai perkelahian tersebut. Pak Tomo juga mengancam Kiran jika Kiran tidak mengumpulkan tugasnya dia tidak bisa mengikuti ujian tengah semester.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa dominasi laki-laki dalam institusi pendidikan melalui penyalahgunaan kekuasaan. Dalam

dialog tersebut, Pak Tomo memanfaatkan posisinya sebagai otoritas akademik untuk menekan Kiran dengan ancaman yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan studinya. Relasi yang ditampilkan tidak dibangun atas dasar profesionalisme atau objektivitas akademik, melainkan atas kuasa sepihak yang eksploratif dan bersifat personal. Kiran diposisikan sebagai pihak yang rentan dan harus tunduk demi mempertahankan haknya atas pendidikan, yang seharusnya dilindungi dan dijamin secara adil. Representasi ini mencerminkan struktur patriarkal dalam lembaga pendidikan, di mana laki-laki sebagai pemegang kuasa dapat menentukan nasib akademik perempuan bukan berdasarkan prestasi atau aturan, tetapi berdasarkan kehendak dan relasi kuasa. Ketimpangan ini memperkuat subordinasi perempuan dan melemahkan posisi tawar mereka dalam ruang akademik.

c. Keterbatasan Akses Perempuan

Keterbatasan akses perempuan merujuk pada kondisi ketika perempuan mengalami hambatan struktural, sosial, dan kultural dalam mengakses ruang, kesempatan, pengakuan, serta partisipasi aktif di berbagai ranah kehidupan. Hambatan ini muncul bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan akibat konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus dikendalikan, dibatasi, atau diragukan kapasitasnya. Berdasarkan analisis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terdapat 4 keterbatasan akses perempuan yang terjadi diantaranya (1) pembatasan ruang publik, (2) stigma sosial terhadap perempuan nonkonvensional, (3) kontrol keluarga atas pilihan hidup perempuan,

(4) pelarangan untuk bersuara di ruang publik. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

1) Pembatasan ruang publik

Dari analisis data yang dilakukan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan keterbatasan akses perempuan berupa pembatasan ruang publik. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.16
Kegiatan kajian Kiran dihentikan oleh Pak Tomo

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Hudan : "Tempat nyempil kayak begini emang favoritnya orang-orang radikal, ya."

Pak Tomo : "Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun." (BP-KAP)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Ketika terjadi perebutan ruangan oleh kelompok kajian Kiran dan kelompok Hudan, Pak Tomo datang menghentikan perkelahian tersebut dan melarang siapapun menggunakan tempat tersebut.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembatasan akses perempuan terhadap ruang publik. Dalam dialog tersebut, keputusan sepihak Pak Tomo untuk menutup ruang diskusi yang digunakan Kiran mencerminkan bagaimana kekuasaan institusional yang didominasi laki-laki digunakan untuk

membungkam aktivitas intelektual perempuan. Tuduhan yang dilemparkan tanpa dasar oleh Hudan menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam ruang diskusi sering kali dicurigai, dinilai, dan disingkirkan ketika tidak sesuai dengan norma ideologis yang berlaku. Kiran tidak diperlakukan sebagai subjek intelektual yang memiliki hak atas ruang berpikir dan menyuarakan pendapat, melainkan sebagai ancaman yang harus dikontrol. Representasi ini menegaskan bahwa dalam struktur sosial patriarkal, perempuan tidak hanya dibatasi secara fisik, tetapi juga secara simbolik dalam partisipasi publik. Ketimpangan ini menghalangi perempuan untuk tumbuh, berkontribusi, dan diakui dalam ruang sosial yang seharusnya inklusif dan adil.

2) Stigma sosial terhadap perempuan nonkonvensional

Hasil analisis selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan keterbatasan akses perempuan berupa stigma sosial terhadap perempuan nonkonvensional. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.17
Warga berdemo di Salon Mbak Ami

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Warga : “Sudah empat kali saya lihat mbaknya membawa laki-laki masuk ke dalam. Jangan sampai salon ini jadi kedok untuk berbuat zina!” (BP-KAP)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Mbak Ami. Mbak Ami yang sedang berada di Salonnnya tiba-tiba didatangi oleh sekelompok warga yang berdemo dan menuduh Salon Mbak Ami sebagai kedok untuk berbuat zina.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembatasan akses perempuan melalui pengawasan sosial dan pelabelan moral. Dalam dialog tersebut, warga memosisikan diri sebagai penjaga moral yang merasa berhak menilai dan mengontrol kehidupan pribadi Mbak Ami berdasarkan standar heteronormatif dan konvensi gender yang dominan. Mbak Ami, sebagai tokoh perempuan nonkonvensional (diduga transpuan), tidak hanya mengalami diskriminasi karena identitasnya, tetapi juga dicurigai dan distigmasi secara moral, sehingga ruang usahanya dijadikan objek kecurigaan tanpa bukti.

Representasi ini memperlihatkan bagaimana perempuan, terutama yang tidak sesuai dengan norma gender arus utama, kehilangan akses terhadap kehidupan sosial yang aman dan layak. Struktur patriarkal membatasi perempuan dari kelompok minoritas gender untuk menjalani kehidupan yang setara, dengan menjadikan tubuh dan ruang hidup mereka sebagai objek kontrol dan pengucilan sosial. Hal ini memperkuat eksklusi terhadap perempuan nonkonvensional, dan menegaskan bahwa akses terhadap hak-hak dasar seperti keamanan, pekerjaan, dan kebebasan pribadi masih sangat bergantung pada kepatuhan terhadap norma patriarkal dominan.

3) Kontrol keluarga atas pilihan hidup perempuan

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan keterbatasan akses perempuan berupa control keluarga atas pilihan hidup perempuan. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4.18
Kiran ditelepon oleh ibunya

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Ibu Kiran : “*Kami berharap dengan kamu masuk pondok, kamu bisa jadi lebih baik. Tapi apa, Nak?*” (BP-KAP)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang menangis memikirkan fitnah yang dilontarkan padanya oleh Ustad Darda, tiba-tiba mendapat telepon dari ibunya di kampung untuk mengklarifikasi terkait berita yang viral di sosmed yang menyatakan bahwa Kiran memfitnah Ustad Darda. Ibu Kiran tidak mempercayai Kiran dan lebih percaya pada berita di sosmed dan ibunya berharap dengan Kiran masuk pondok Kiran lebih baik tapi justru sebaliknya.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa kontrol keluarga terhadap pilihan hidup perempuan dengan dalih moralitas dan kebaikan. Dalam dialog tersebut, keputusan untuk memasukkan Kiran ke pondok dilakukan

tanpa melibatkan kehendaknya sendiri, melainkan berdasarkan harapan orang tua yang mengacu pada standar sosial tertentu tentang bagaimana seharusnya perempuan “menjadi baik”. Pondok dijadikan simbol ruang pembatas yang memaksakan konstruksi perempuan ideal taat, tenang, dan sesuai norma yang ditentukan oleh nilai-nilai patriarkal keluarga. Kiran diposisikan bukan sebagai individu yang bebas menentukan arah hidupnya, tetapi sebagai objek yang harus “diperbaiki” agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat.

Representasi ini mencerminkan bagaimana institusi keluarga, sebagai bagian dari sistem patriarki, turut membatasi akses perempuan terhadap otonomi dan pilihan hidupnya sendiri. Kebebasan perempuan untuk mengejar aspirasi, pendidikan, atau bentuk hidup lain yang berbeda dianggap menyimpang, dan alih-alih didukung, justru dikekang dengan kontrol emosional dan simbolik yang dibungkus dalam narasi kasih sayang dan kepedulian.

4) Pelarangan untuk bersuara di ruang publik

Hasil analisis data selanjutnya dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan keterbatasan akses perempuan berupa pelarangan untuk bersuara di ruang publik. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 4. 19
Kiran mencoba menunjukkan bukti panggilan telepon

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang terjadi sebagai berikut:

Pemuka agama: "Kiran!"

(Saat Kiran mencoba menunjukkan bukti panggilan dari Ustad Darda, HP-nya dilempar) (BP-KAP)

Pada data di atas menunjukkan adanya budaya patriarki yang dialami Kiran.

Saat Kiran mencoba menunjukkan bukti panggilan telpon dengan Ustad Darda ia diteriaki dan Hpnya dilempar oleh Ustad Darda.

Data tersebut merepresentasikan jenis budaya patriarki berupa pembungkaman suara perempuan dalam ruang publik, khususnya dalam ranah keagamaan. Dalam adegan tersebut, Kiran berusaha menunjukkan bukti atas keterlibatannya dalam sebuah persoalan, namun reaksinya langsung ditolak secara agresif oleh pemuka agama laki-laki yang melempar ponselnya. Tindakan ini mencerminkan bagaimana perempuan tidak diberikan ruang untuk membela diri atau menyampaikan kebenaran ketika berhadapan dengan otoritas laki-laki, terlebih dalam forum yang didominasi norma keagamaan konservatif.

Kiran diposisikan sebagai pembuat onar atau fitnah, bukan sebagai individu rasional yang berhak atas suara dan keadilan. Representasi ini menegaskan bahwa dalam struktur patriarkal, ruang public terutama yang dilandasi otoritas moral atau religius masih sangat menutup akses perempuan untuk berpartisipasi secara setara. Pembungkaman ini tidak hanya meniadakan hak perempuan atas ekspresi dan keadilan, tetapi juga memperkuat wacana bahwa suara perempuan tidak layak dipercaya atau bahkan berbahaya ketika berlawanan dengan kepentingan laki-laki berkuasa.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian ditemukan bentuk dan jenis budaya patriarki. Bentuk budaya patriarki terbagi menjadi dua bentuk utama: patriarki privat dan patriarki publik. Keduanya memperlihatkan pola relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, yang dibangun, dipertahankan, dan direproduksi melalui praktik-praktik sosial dalam kehidupan domestik dan institusional.

Temuan terkait patriarki privat menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam hubungan personal, baik sebagai suami, dosen, maupun pemimpin agama, menjadi corak utama yang membentuk pengalaman perempuan dalam film ini. Karakter seperti Pak Tomo dan Abu Darda menggunakan posisi sosialnya untuk mengendalikan kehidupan Kiran secara emosional, seksual, dan struktural. Fenomena ini secara teoretis selaras dengan pemikiran Walby (1990) yang menyatakan bahwa patriarki privat beroperasi melalui kontrol dalam institusi keluarga dan relasi interpersonal, di mana perempuan tidak memiliki otonomi atas tubuh, pikiran, maupun keputusannya sendiri.

Secara intertekstual, hasil ini menguatkan temuan Damayanti (2023) dalam penelitiannya terhadap film Yuni yang juga mengungkap tekanan peran domestik dan kontrol terhadap tubuh perempuan sebagai bentuk penindasan kultural. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi lebih mendalam karena menggunakan analisis isi, yang tidak hanya memotret struktur makna dalam teks tetapi juga relasi kekuasaan dalam produksi dan konsumsi makna tersebut.

Dominasi simbolik dalam bentuk beban moral, seperti terlihat dari tuntutan orang tua Kiran agar ia menjadi “penyembuh keluarga”, menunjukkan bahwa dalam struktur patriarki, relasi emosional pun berfungsi sebagai alat kontrol. Temuan ini bersesuaian dengan teori Simone De Beauvoir (1956) yang menekankan bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai “yang lain” (*the Other*), yang hanya didefinisikan melalui peran dan tanggung jawab terhadap laki-laki

Di ranah publik, patriarki dalam film ini direpresentasikan melalui lima bentuk dominasi: penolakan perlindungan hukum, represi dalam organisasi keagamaan, subordinasi peran perempuan dalam birokrasi, dan instrumentalitas perempuan dalam politik. Ketimpangan semacam ini mencerminkan struktur sosial yang dijelaskan oleh Walby sebagai patriarki publik, yakni ketika lembaga-lembaga formal seperti hukum, pendidikan, dan agama secara sistematis mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Misalnya, adegan terkait penolakan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual memperlihatkan bagaimana kuasa legislatif laki-laki mendominasi ruang hukum dan menafikan kebutuhan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan seksual. Ini menegaskan apa yang disebut De Beauvoir (1956) sebagai “moralitas patriarkal”, di mana norma didefinisikan oleh laki-laki untuk melanggengkan status quo kekuasaan.

Selain bentuknya, film ini juga merepresentasikan tiga jenis budaya patriarki yang meliputi pembagian peran gender, dominasi pengambilan keputusan, dan keterbatasan akses perempuan. Ketiga temuan ini mengungkapkan

konstruksi relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang dijalankan dan dilanggengkan melalui mekanisme simbolik, institusional, dan diskursif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam struktur sosial yang lebih luas.

Temuan mengenai pembagian peran berdasarkan gender menunjukkan bahwa film ini menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan, sementara perempuan direduksi menjadi objek seksual, sumber gangguan moral, dan pelanggar norma. Karakter Kiran dijadikan objek hasrat oleh Pak Tomo, yang menandakan bagaimana tubuh perempuan dikomodifikasi dalam relasi kuasa. Narasi bahwa perempuan merupakan sumber fitnah memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial menanamkan persepsi bahwa eksistensi perempuan mengancam stabilitas moral dan sosial, dan karena itu harus ditekan. Hal ini secara teoretis selaras dengan konsep di mana “*male gaze*” dari Mulvey (2013), perempuan diposisikan sebagai objek visual dalam struktur patriarki. Dalam konteks ini, representasi perempuan sebagai pelanggar norma menjadi bentuk simbolik dari kontrol ideologis, yang dikemas melalui nilai dan moralitas yang ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki.

Temuan ini secara intertekstual memperkuat hasil penelitian Damayanti (2023) dalam analisis terhadap film Yuni, yang juga menunjukkan bagaimana peran domestik dan konstruksi moral digunakan untuk menekan otonomi perempuan. Namun, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menjadi lebih kompleks dengan mengacu pada model analisis isi, yang menghubungkan teks

dengan praktik sosial yang membentuknya, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih tajam atas relasi kuasa dalam konstruksi makna.

Dominasi dalam pengambilan keputusan semakin memperlihatkan ketimpangan struktural, di mana laki-laki mengambil alih kendali atas tubuh, masa depan, dan pilihan perempuan. Pak Tomo, misalnya, menggunakan posisi sosial dan akses ekonomi untuk mengatur hidup Kiran, dari relasi seksual hingga keputusan pendidikan. Institusi seperti keluarga dan agama juga digunakan sebagai legitimasi atas dominasi tersebut, menjadikan perempuan sebagai pihak yang selalu diatur, bukan mengatur. Fenomena ini berkesesuaian dengan teori patriarki Walby (1990), yang menyatakan bahwa sistem patriarki bekerja melalui kontrol terhadap akses sumber daya dan pembatasan peran perempuan di berbagai sektor sosial, baik privat maupun publik.

Sementara itu, keterbatasan akses perempuan dalam ruang publik tercermin dari larangan berbicara, stigma terhadap perempuan independen, serta pembatasan dalam pendidikan dan pernikahan. Kiran digambarkan sebagai sosok yang menyimpang hanya karena memilih jalannya sendiri, memperlihatkan bagaimana sistem sosial bekerja untuk membungkam suara perempuan melalui berbagai mekanisme kontrol sosial dan kultural. Dalam struktur patriarki, perempuan tidak hanya dikekang secara fisik, tetapi juga secara simbolik diposisikan sebagai *the Other* sebagaimana dikemukakan oleh De Beauvoir (1956), yang keberadaannya didefinisikan semata-mata melalui relasi terhadap laki-laki. Penemuan ini juga memperkaya kajian Karkono dkk. (2020) yang menganalisis film Kartini dengan pendekatan sastra feminis, dengan perbedaan

mendasar pada penggunaan pendekatan analisis isi yang memungkinkan analisis multi-level antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan ketimpangan, tetapi juga menunjukkan bagaimana ketimpangan itu disemai melalui bahasa, narasi, dan struktur sosial.

Kritik terhadap organisasi dakwah dan birokrasi pendidikan dalam film menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pendukung yang tidak terlihat meskipun berkontribusi besar. Hal ini beririsan dengan temuan Triyuda (2023) yang menggunakan pendekatan Sara Mills dalam mengkaji patriarki di film *Ngeri-Ngeri Sedap*, di mana suara perempuan juga direduksi oleh struktur naratif laki-laki. Namun, penelitian ini lebih maju karena mengintegrasikan dimensi visual (multimodal) sebagai bagian penting dari praktik wacana.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa film TIAB bukan sekadar alat reproduksi ideologi patriarki, melainkan juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik sosial terhadap struktur tersebut. Pemilihan tokoh perempuan yang religius namun mengalami eksplorasi menjadi strategi naratif yang menggugat asumsi moralitas publik. Dalam konteks ini, karya Hanung Bramantyo berfungsi sebagai ruang simbolik yang menantang narasi patriarki dan membuka kemungkinan diskursus resistensi.

Peneliti menunjukkan dengan jelas bahwa representasi bukan hanya sekadar “cermin realitas” tetapi juga “konstruksi wacana”, sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough. Maka, film dapat dimaknai sebagai arena pertarungan ideologi, di mana dominasi dan resistensi sama-sama dibicarakan dan dipertontonkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa oleh Hanung Bramantyo secara keseluruhan menampilkan representasi budaya patriarki secara eksplisit melalui dialog dan tindakan para tokohnya.

1. Bentuk budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terbagi ke dalam dua jenis budaya patriarki, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. *Pertama*, Patriarki privat tampak dalam dominasi laki-laki di ranah domestik, seperti dalam hubungan rumah tangga dan keluarga, di mana karakter laki-laki, seperti Pak Tomo, Abu Darda, dan Darul, memiliki kendali penuh atas keputusan penting yang menyangkut kehidupan perempuan. Tokoh Kiran digambarkan tidak memiliki otonomi, harus menanggung beban emosional dan ekonomi keluarga, serta menjadi sasaran kontrol moralitas oleh lingkungan sekitarnya. *Kedua*, patriarki publik direpresentasikan melalui ketimpangan yang terjadi di ruang sosial, politik, pendidikan, dan keagamaan. Hal ini terlihat dari penolakan terhadap RUU TPKS, pembungkaman korban kekerasan seksual, pengabaian kontribusi perempuan dalam organisasi dakwah, serta eksplorasi perempuan dalam politik praktis, dimana tubuh dan martabat perempuan dijadikan alat kepentingan laki-laki.
2. Jenis budaya patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pembagian peran berbasis gender yang

menempatkan perempuan dalam posisi subordinat; (2) dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan perempuan; (3) pembatasan akses perempuan terhadap ruang publik. Tokoh Kiran dalam film menjadi simbol dari perempuan yang terus dikekang oleh norma sosial, tekanan keluarga, dan struktur kekuasaan laki-laki, baik secara eksplisit maupun tersirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan, peneliti menyampaikan sejumlah saran berikut:

1. Pembuat film diharapkan lebih peka terhadap isu kesetaraan gender dengan menghindari stereotip patriarki, serta menghadirkan representasi perempuan yang adil dan mencerminkan kemandirian.
2. Penonton disarankan untuk menyikapi film secara kritis, khususnya terhadap pesan ideologis terkait relasi gender, agar tidak menerima secara pasif nilai-nilai yang menormalisasi ketimpangan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain mengkaji representasi budaya patriarki dalam media lain atau dalam film berbeda, dengan pendekatan yang lebih beragam seperti analisis feminis, interseksionalitas, atau studi resepsi terhadap audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. 2024. Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1): 93. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Arifin, A. 2022. Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi*, 3(1): 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arlina, Y., Supratman, L. P., & Si, M. 2018. *Representasi Semangat Nasionalisme dalam Film 3 SriKandi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Telkom.
- Aulia, M. A. 2017. *Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah
- Damayanti, E. A. 2023. Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni 2021. *MEDIALOG Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1) : 57–73. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.3033>
- Daud, Y., & Bagtayan, Z. A. 2024. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Bapala*, 14(1) : 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- De Beauvoir, S. 1956. *The Second Sex. In Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism, Second Edition*. <https://doi.org/10.5840/symposium201216123>
- Dhana, A. P. 2016. *Kecenderungan Mythomania pada Tokoh Gyeon Woo sebagai Representasi Mimpi dan Gagasan Pengarang pada Film My Sassy Girl Kajian Psikoanalisis Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93528>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. 2023. Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1) : 19–32. <https://www.ojs.stihsabjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Haslinda. 2022. *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Herawati, L. 2024. Perspektif Teori Kritis: Menggali Dominasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Modern. *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1) : 109–117.
- Imron, A. 2017. *Pengkajian Sastra*. CV. Djawa Amarta Press Jalan.
- Johnson, A. G. 2015. *The gender knot: unravelling our patriarchal legacy*. Temple University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.188648>
- Karkono, K. dkk. 2020. Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1) : 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Khoerul Mar’ati, K., Setiawati, W., & Nugraha, V. 2019. Analisis Nilai Moral dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4) : 659–666.
- Kusumastuti, W. 2020. *Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Wacana Teun*

- A. *Van Dijk*). Skripsi tidak diterbitkan. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulvey, L. 2013. *Visual pleasure and narrative cinema. In The Sexual Subject: Screen Reader in Sexuality*. New York: Palgrave Hounds Mills. <https://doi.org/10.4324/9781315003092>
- Najna, N. 2020. Representasi Budaya Patriarki dalam Iklan Televisi I Sariwangi Versi# Maribicara. *Ikon -Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(1) : 16–27. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1221>
- Parhan. 2024. Budaya Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(01) : 111–122.
- Ramadani, S. 2024. *Analisis Isi Budaya Patriarki didunia Pendidikan, Sosial, dan Politik dalam Film Penyalin Cahaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rifa'i, Y. 2023. Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1): 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Setyowati, N. R., Kasnadi, & Hurustyanti. 2021. Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1):14. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>
- Sholihah, D. R. 2021. Wacana Patriarki dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistyani, H. D. 2021. *Monografi Narasi Perempuan di dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Syahrizan, M., & Hamidi Siregar, A. 2024. Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1) : 118–131.
- Triyuda, R. 2023. *Wacana Patriarki dalam Film Ngeri Ngeri Sedap berdasarkan Model Sara Mills*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bakrie. <https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/7904>
- Umamy, E. 2021. Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Jurnal DIKLASTRI*, 1(2): 92–103. <https://jurnal.stkipgritenggalek.ac.id/index.php/diklastri>
- Ume Habiba, Rabia Ali, & Asia Ashfaq. 2016. From Patriarchy to Neopatriarchy: Experiences of Women from Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(3) : 212–221.
- Usman J., M. I. 2022. *Relevansi Budaya Patriarki dengan Birokrasi Pemerintahan pada Dinas Perhubungan Kota Makassar*. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*. 4(1) : 11–20. <https://doi.org/10.26618/jppm.v4i1.8111>

- Walby. 2014. *Teorisasi Patriarki (Patriarchal Theorization)*, trans. *Mustika K Prasela*. Jalasutra (orig.: Theorizing Patriarchy. 1990. Oxford: Basil Blackwell).
- Walby, S. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Yanuarius, Y. 2021. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Zoni, S. 2015. *Kajian Bandingan Aspek Formatif Novel Kabut Kiriman dari Vietnam Karya Mayon Sutrisno dengan Novel Terjemahan Without A Name Karya Duong Thu Huong: Studi Deskriptif Analitik sebagai Upaya Pendalaman Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*. *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*.5(1):17–41.
<https://ejournal.stitalhikmaht.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKRIP DIALOG FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

Kiran : Aku memilih mencintai-Mu dalam diam, Ya Allah. Sebab, dalam kesepian, tak ada makhluk lain yang memiliki-Mu. Namun kesunyianku sedang terusik oleh umat-Mu yang penakut. Yang selalu bertopeng kesolehan agar terlihat bertakwa.

Dosen: Masalah umat ini, 'kan, masalah bangsa. Nah, sistem demokrasi kita ini sudah gagal. Ekonomi penuh riba. Parlemen yang koruptif. Dan partai-partainya banyak yang rakus. Ini sangat mendzolimi umat. Kalian tahu kenapa?

Kiran : Ukhti, boleh geser sebentar?

Dosen: Karena sistem ini keluar dari syariat Islam. Artinya demokrasi ini sistem korup!. Jika sistem ini....sengsara.

Kiran : Ukhti, ini rumusan yang ana buat tentang alternatif dakwah yang langsung dirasain sama masyarakat bawah. Terima kasih

Teman Kiran : Terima kasih kembali

Mahasiswa: Maaf Pak!

Dosen: Silahkan. Lantas bagaimana solusinya?

Dosen: Ada yang mau jawab?

(Kiran mengangkat tangan)

Dosen: Silahkan Kiran.

Kiran: Solusinya hanya satu kita kembali ke Qur'an dan Sunah. Wa idz qala rabbuka lil mala'ikati ini ja'ilun fil- ardli khalifah. "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah di muka bumi."

Dosen: Benar Kiran, itu. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah. "Sesungguhnya telah kutinggalkan kalian dua perkara yang tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh pada keduanya." Yaitu?

Semua Mahasiswa serentak menjawab: Al-Qur'an dan Sunah.

(Beralih ke suasana di sebuah kolam renang hotel)

Pembawa acara atau berita: Pak Sandi, Anda sangat vokal lewat pengacara kondang dan tindak pidana kekerasan seksual yang diusulkan oleh Komnas Perempuan sejak tahun 2019.

Pak Sandi: Partai kami menolak Rancangan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dikarenakan dalam RUU tersebut tidak menyebutkan secara ekslusif hukum bagi pelaku zina dan praktik LGBT. Sementara' kan, di KUHP pasal 248 sudah jelas hukumannya bagi para pelaku zina dan para pelaku termasuk hukumannya.

Pak Sandi: Hai

Kiran: Hai

Pak Sandi: Kiran,

Kiran: Pak Sandi

(Pak Sandi tersenyum sambil menarik Kiran keluar dari kolam renang)

Pak Sandi: Jangan disini! Aku sudah pesan kamar yang pas, ya?

(Semua orang menatap ke arah mereka)

Kiran: Kenapa? Wajar, kan, anggota dewan ada pertemuan disini?

(Kiran ingin mencium Pak Sandi)

Pak Sandi: Kita ke atas saja. (Sambil menarik Kiran meninggalkan tempat tersebut)

(Beralih ke suasana di rumah Mbak Ami)

Warga : Kami itu 'kan sudah sering mengingatkan. Dan ini tuh sudah kesekian kalinya, lho. Sudah empat kali saya lihat mbaknya membawa laki-laki masuk ke dalam. Jangan sampai salon ini jadi kedok untuk berbuat zina, mbak. Hah itu, ini siapa, tuh? Kenapa ini ada LGBT disini? Heh, mas, kamu itu laki-laki, 'kan? Laki-laki itu letak safnya paling depan, Mas. Astaghfirullahhaladziim. Laki-laki kok pakai rok! Ini yang terakhir kalinya ya! Saya peringatkan! Kalau terjadi apa-apa, jangan salahkan saya. Ayo. Dasar keras kepala.

Kiran: Mbak, pindah aja ke apartemenku. Dari pada terus-terusan diganggu.

LGBT: Iya, Mbak. Ayolah kita pindah dari sini.

Mbak Ami: Heh, jangan ngomong kayak begitu. Gak semua orang bisa kayak kamu, Kiran.

Kiran: Kenapa nggak? Aku justru belajar dari Mbak Ami. Aku gak rela kalau Mbak Ami disini jadi bahan omongan orang-orang yang sok alim itu.

Mbak Ami: Gak apa-apa, udah biasa. Dari aku masih ABG juga udah diomongin jelek, kok. Apa coba? Cewek murahan. Perempuan nggak bener. Eh, kita makan diluar aja, yuk. Lagi kepingin tongseng.

Kiran: Habis nongseng kita lanjut, ya.

Mbak Ami: Lanjut kemana?

Kiran: Biasa. Kayak gak tau aja. Nih aku udah siapin nih, mumpung baru dapat transferan.

Mbak Ami: Bukannya kamu mesti ketemu itu, tuh? Tomo?

Kiran: Gak jadi. Malam ini dia lagi pakai topeng suami yang baik.

Mbak Ami: Oh, jadi gak lagi pakai topeng dosen, ya? Oke semuanya yuk kita seneng-seneng! Pokoknya kita seneng. Seneng-seneng pokoknya hari ini.

(Beralih ke suasana sebuah diskotik atau bar yang menunjukkan Kiran sedang berjoget-joget dan minum alkohol dengan memakai jilbab)

(Suasana apartemen Kiran)

Kiran: Pak.

Pak Tomo: Sayang. Kamu kemana aja semalam?

Kiran: Ya, Pak Tomo juga kemana semalam?

Pak Tomo: Aku itu nungguin kamu, lho. (Memberikan Kiran sebungkus rokok dan Kiran pun langsung mengambilnya. Pak Tomo pun memberikan korek untuk membakar rokok tersebut dan Kiran pun merokok)

Kiran: (Sambil merokok) Terima kasih, Pak.

Pak Tomo: (Menepuk paha Kiran) Jangan panggil, "Pak". "Pak" itu cuma buat mahasiswa di kampus. Kamu itu mahasiswa spesial. (Sambil menciumi lengan Kiran)

Kiran: Bilang aja sih kalau ada maunya.

Pak Tomo: (Sambil tertawa) kamu selalu tau aku maunya. Aku ada maunya. Tapi kali ini, mau aku yang beda dari yang lain. (Sambil memberikan Kiran sebotol bir)

Kiran: (Mengambil bir) Apaan? Ini 'kan biasa, Pak. (Mengembalikan bir ke Pak Tomo)

Pak Tomo: Jangan menilai anggur ini dari labelnya, Sayang. Kita rasain sama-sama, ya? (Sambil menciumi rambut Kiran) lalu memutar musik romantis kemudian menutup jendela, membuka bir dan menuangkannya ke gelas sambil menambahkan sebuah bubuk berwarna putih)

(Kiran dan Pak Tomo meminum anggur tersebut)

Kiran: Apa, ya? Kok beda, sih?

Pak Tomo: (Tertawa sambil memeluk Kiran) Setelah ini, banyak orang seperti Sandi yang ingin dilayani seperti kamu. (Pak Sandi menggendong Kiran dan terjadi hubungan seks)

(Beralih ke adegan di Kampus)

Seorang mahasiswa: Hei! Astaghfirullahalazim Hati-hati sama perempuan! Dia bukan muhrim!

Pak Tomo: Hei! Apaan sih ini? Apa ini?

Seorang mahasiswa: Mereka mau merebut tempat kita, Pak.

Kiran: Bohong, Pak. Tempat ini biasa kami pakai buat kajian.

Hudan: Kajian gimana? Kajian di masjidlah, masa disini? Gak nyambung lu ama jamaah lainnya? Beda aliran?

Seorang mahasiswa: Hei!

Pak Tomo: Sudah, sudah. Jaga bicara kamu. Kamu koordinator kegiatan ini, kan? Kenapa mesti memaksa memilih tempat ini?

Mahasiswa: Tempat ini biasa kami gunakan untuk kajian setiap Kamis, Pak. Anggota kami tahunya disini. Ya sudah, Pak, kami cari tempat lain saja.

Hudan: Udah gak usah, Pak. kita aja yang pergi. Tempat nyempil kayak begini emang favoritnya orang-orang radikal, ya.

Seorang Mahasiswa: Ngomong apa?

Pak Tomo: (Sambil melerai) sudah, sudah. Dengar, ya. Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun. Ayo, bubar!

Hudan: Udah, udahlah, kita aja, Pak. Bau disini. Onta semua. Cabut. (Sambil pergi meninggalkan tempat tersebut)

Pak Tomo: (Melihat ke arah Kiran) Kamu. Tugas dan makalah kamu selalu bagus. Tapi kamu juga selalu telat ngumpulinnya. Jangan gitu, dong. Kamu bisa gak ikut ujian tengah semester, lho.

Kiran: Jangan, Pak. Insyaallah, siang ini sudah ada di meja bapak.

Pak Tomo: Ingat ya, ini tempat belajar. Bukan tempat umum. (Melihat ke arah Kiran) Jangan lupa tugasmu.

(Beralih ke kamar Kiran)

Kiran: Assalamualaikum..

Ibu Kiran: Assalamualaikum, Nak.

Kiran: Bu? Kok Ibu pakai panggilan video juga? HP-nya siapa?

Ibu Kiran: Bapakmu maksi jalan ke masjid, untuk pinjam HP-nya Pak Heru yang ada panggilan videonya itu lho, Nak.

Pak Heru: (Sambil menyapa Kiran) Assalamualaikum, Mbak Kiran.

Ibu Kiran: Ingat 'kan? Pak Heru, imam masjid kampung? Padahal kamu tahu 'kan, Nak, bapakmu itu 'kan gak boleh jalan jauh-jauh.

Bapak Kiran: (Sambil mengambil Hp dari Ibu Kiran) Sini, Bu.

Kiran: Pak!

Bapak Kiran: Bapak kangen kamu, Nak!

Kiran: Bapak ini sedang sakit, kenapa maksi jalan ke masjid? Nanti makin sakit lho, Pak.

Bapak Kiran: Lho, obatnya Bapak kan kamu, Nak. (Sambil batuk-batuk)

Ibu Kiran: Pak..

Bapak Kiran: Oh ya, Nak. Bapak kirim uang buat kamu, ya.

Kiran: Tidak usah, Pak! Kiran masih ada uang. Buat berobat Bapak saja.

Bapak Kiran: Obat apaan? Bapak itu lebih ikhlas kalau uangnya buat kamu. Buat dakwah-dakwah kamu biar lebih barokah.

Ibu Kiran: Nak... Tapi Nak, tolong bapakmu tuh dibilangin. Senangnya capek-capek padahal udah sakit-sakitan... (Panggilan telepon terputus)

Kiran: Bu? (sambil menangis)

(Beralih ke adegan Kiran sedang berwudhu dan melaksanakan sholat)

Bismillahirrahmanirrahim. Aku Ridha Allah SWT sebagai Tuhanmu, dan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasulku. Barang siapa yang mengaku dirinya seorang muslim, maka wajib atasnya untuk berjihad. Jihad disini bukan berarti berperang. Jihad bisa kalian lakukan dengan harta kalian,

dengan jiwa kalian, dengan waktu kalian untuk Allah SWT.(Kiran menonton dakwah Ustadz Abu Darda melalui HP-nya)

(Beralih ke adegan di rumah Ibu Kiran)

Ibu Kiran: Ini jahenya, Pak (sambil memberikan segelas minuman jahe)

Bapak Kiran: (sambil mengambil gelas tersebut lalu meminumnya) Bismillah

Ibu Kiran: (Memberikan segelas air) Ini obat terakhir lho, Pak. Besok kita harus nebus resep lagi. Tapi uang pensiun Bapak bulan ini sudah Ibu kirimkan ke Kiran semua. Bagaimana ya, Pak?

Bapak Kiran: Sudah, jangan dipikirkan. Sekolah Kiran itu lebih penting, Bu.

Ibu Kiran: Pak. Bukannya Bapak seharusnya dapat uang tunjangan Khotib dari masjid ya meskipun Bapak sedang sakit?

Bapak Kiran: Hus. Mestinya kita ke masjid itu ngasih tenaga, ngasih uang. Jangan sampai meminta! Bagaimana sih?

Kiran: (mengeluarkan uang dari dompetnya dan menghitungnya dan mencatat pengeluarannya) Nu?, Nes?, Mbak Ami (sambil mengetuk pintu kamar Mbak Ami)

Mbak Ami: Ya?

Kiran: Mbak. Maaf mbak yang soal waktu itu. Apa boleh uang kosnya saya rapel nanti? Karena....(Pintu kamar dibuka oleh seorang laki-laki)

Kiran: Astaghfirullahalazim! (Berlari masuk ke kamar)

(Beralih ke suasana di Pondok Pesantren)

Ustadz: Begini, Kiran. Kami sangat memahami kegelisahan kamu. Para santri juga sudah cerita ke kami. Seharusnya kamu cerita sejak awal daripada kamu tinggal di tempat maksiat. Iya 'kan?

Kiran: Maaf. Ana..Ana gak mau jadi beban.

Ustadz: Masyaallah.

Kiran: Ana cari tempat yang murah karena....Bapak di kampung sedang sakit.

Ustadz: Sebenarnya kamu bisa aja numpang dulu di kontrakan yang masih satu grup dengan kita. Itu gak apa-apa, Kiran. Gak usah sungkan. Ya? Satu lagi. Selain tempat tinggal, kami juga menawarkan jalan keluar yang....ini insyaallah lebih barokah.

Ustadz lain: Ada kabar gembira. Ustad Abu Darda, pimpinan sekaligus panutan rekan kita... Beliau ingin ta'aruf ke Kiran. Masyaallah. Alhamdulillah. Tempat ini...Ini adalah pesantren beliau. Kamu baru pernah kesini, kan? Masyaallah, Kiran. Sekalinya kamu kesini, kamu langsung dapat rejeki yang tidak terduga.

(Beralih ke suasana di kampus Kiran, Kiran yang sedang berjalan tiba-tiba menabrak Pak Tomo hingga kertas yang dibawa Pak Tomo berserakan)

Kiran: Maafkan saya, Pak.

Pak Tomo: Udah. Udah biarkan saya saja. Kamu kenapa? Kok, mukamu pucat? Kamu sakit? Udah makan?

Kiran: Belum, Pak.

(Beralih ke suasana di kantin Kampus)

Pak Tomo: Kalau makan yang pelan-pelan, nanti kamu tersedak.

Kiran: Sudah lama saya pengen makan mie bakso ini, Pak. Tapi selalu saya tahan.

Pak Tomo: Kenapa?

Kiran: Sayang uangnya. (Sambil tertawa)

Pak Tomo: Kamu ini mahasiswa saya yang pintar. Kalau cuma mau makan mie bakso, es cincau, kamu kan bisa nelpon saya. Kita ketemu disini, diskusi. Ini saya beneran, lho. Saya juga tertarik, lho dengan konsep dakwah kamu melalui pendekatan ekonomi mikro. Kamu lagi konsen disitu, kan?

Kiran: Iya, Pak. Kok Pak Tomo bisa tau?

Pak Tomo: Ya, tau. Makanya saya antusias untuk bantu kamu. Tapi ya gitu, seringnya saya bantu mahasiswi-mahasiswi cemerlang, tapi ujung-ujungnya kok gitu. Kejebak perkawinan usia muda. (Kiran tersedak)

Pak Tomo: Eh, Mas, tolong. (Sambil mengambil tisu dan memberikannya ke Kiran) Kamu gak gitu, kan?

(Beralih ke adegan ketika Kiran di kamarnya dan mendapat telpon dari Abu Darda)

Kiran: Ana sebenarnya masih ragu, Ustad.

Ustad Abu Darda: Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir. Untuk kebutuhan ukhti sehari-hari, ana akan cukupi. Juga kebutuhan keluarga ukhti. (Mengakhiri telpon)

(Beralih ke adegan Pak Tomo yang sedang berada didalam mobil bersama istri dan anaknya yang tiba-tiba mendapat sebuah telpon)

Pak Tomo: Halo, Assalamualaikum. Siapa ini?

Kiran: Halo.

Pak Tomo: Oh, Pak Bambang? (Sambil tertawa) Nomor baru, Pak?

Kiran: Cuman mau kabarin kalau ada di jalan. Jangan lupa kirim lokasinya.

Pak Tomo: Oh ya, siap. Saya meluncur kesana ya, ngantar anak istri dulu.

(Beralih ke adegan di sebuah kafe)

Pengusaha: Yang penting bagaimana proyek ini bisa selesai sampai sebelum tahun anggaran.

Pak Tomo: Tenang, Pak Bambang. Proyek ini pasti gol. Pak Bambang sekeluarga bisa pergi ke Eropa.

Pak Bambang: (Sambil tertawa) Ya. Diam-diam aja yang satu ini.

Kiran: Bawelnya nanti ajalah, Pak, kalau udah sama bapak.

Pak Bambang: (sambil tertawa) Kita terlalu banyak bicara. (Memegang paha Kiran) bagaimana?

Kiran: (Berusaha melepaskan) Jangan disini, Pak.

Pak Bambang: Kenapa? Karena ada orang-orang ini, ya? Tenang. Mereka tidak akan berani apa-apa. (Sambil tertawa) Ayolah (memegang kepala Kiran)

Kiran: (Langsung melepaskan diri dan menyiram Pak Bambang)

Pak Tomo: Kiran!

Pak Bambang: Perempuan nggak tahu malu! Tomo! Kamu pergi sekarang!

Teman Kiran: Ini wedang jahe dari Ummi Khasanah. Istri pertama dari Ustad Abu Darda.

Kiran: Ustad Darda sudah punya istri?

Teman Kiran: Kamu yang ketiga.

Adik Ustad Darda: Ana adik dari Ustad Darda, mewakili keluarga, kami sudah mengontak orang tua Kiran di Salatiga.

Kiran: Mengontak bagaimana ya?

Teman Kiran: Kiran, jangan bicara dulu sebelum dia bertanya.

Adik Ustad Darda: Oke, ana ulangi. Pihak keluarga Ustad Darda, sudah mengontak keluarga Kiran di Salatiga. Hanya saja terkendala kesehatan karena biaya....

Kiran: Sebentar. Ini maksudnya bukan nikah siri dulu, ya?

Adik Ustad Darda: Maaf, ana tidak paham.

Kiran: Dua jam yang lalu lewat telepon Ustad Darda menawarkan opsi itu. Yang penting saya ternafkahi.

Ustad Darda: Tidak! Bohong! Ana tidak pernah menelpon kamu walaupun sekali.

Kiran: Ustad Darda nelpon Ana. Ustad Darda memang nelpon ana!

Pemuka agama: Kiran!

Kiran: Ana punya buktinya.

Pemuka agama lain: Kiran!

Kiran: Ustad Darda nelpon ana. Aku ada buktinya. Ana... (Sambil berusaha menunjukkan bukti panggilan telepon dari Ustad Darda)

Ustadz Darda: (Melemparkan hp Kiran) Fitnah!

Kiran: Ana gak bohong, ana ada buktinya. Ana ada buktinya!

Ustad Darda: Kalian semua harus tau. Al- Fitnatu Assyaddu minal qotl'.

Kiran: Ana gak bohong! ustاد yang fitnah

Ustad Darda: Bahwa fitnah itu adalah lebih kejam daripada pembunuhan.

Kiran: Saya tidak berbohong!

(Beralih ke adegan Kiran di Apartemennya)

Pak Tomo: Kamu itu, ya! Pak Bambang itu kolegaku, lho! Dia teman dekat aku. Kamu tuh kelewatan, Kiran. Gila kamu, ya.

Kiran: Soal kelewatan....Lu pernah, ingat gak? Nih! (Sambil memberikan botol anggur ke Pak Tomo)

Pak Tomo: Gak usah ngalihin topik. Kita bicara soal Pak Bambang! Kamu itu.....

Kiran: Ngalihin, ya?

Pak Tomo: Ampun dehh!

Kiran: Ingat kesepakatan kita, ya. Gua cuma mau pejabat yang sok alim. Sok alim! Bukan pejabat sange kayak tadi!

Pak Tomo: Heh, bukan begini caranya, Kiran! Kamu semua melayani tamu yang aku kasih ke kamu!

Kiran: Kedua!

Pak Tomo: Apa?

Kiran: Gua jual diri gak buat nyari duit, apalagi nyari proyeknya situ!

Pak Tomo: Terus? Gak usah munafiklah kamu. Gak usah munafik! Kamu nikmati semua apartemen ini, kan? Punya fasilitas VVIP? Punya mobil mewah? Punya jam mewah?

Kiran: Munafik?

Pak Tomo: Punya semuanya?

Kiran: Iya! Elu! Elu yang munafik! Elu yang butuh apartemen ini supaya bisa tidur sama gue biar gak ketahuan sama istri lu yang gak enak itu, iya.

Pak Tomo: Kiran! (Menampar Kiran)

Kiran: Kita selesai di sini. (Mendorong pak Tomo lalu pergi)

Pak Tomo: Kiran, jangan pergi dulu. (Menahan Kiran) Tunggu sebentar

Kiran: Udah, udah.

Pak Tomo: Tunggu! (Mencoba menahan Kiran)

Kiran: Udah! (Sambil berteriak)

Pak Tomo: Tolong, jangan pergi. (Sambil berlutut) Aku kasih semua yang kamu mau. Pejabat munafik yang sering pamer agama. Anggota DPRD dari partai agamis. iya? Ketua partai yang sok suci. Aku kasih semuanya, Sayang. Aku kasih, Sayang. (Sambil memohon) Tapi jangan pergi.

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di Kampus tiba-tiba dibekap oleh seseorang masuk ke sebuah ruangan)

Seorang pria: Kenapa ente tega memfitnah ustad kami? Mau ente apa sebenarnya?

Kiran: Ana tidak fitnah. Ustad Darda.....(Sambil berteriak)

Seorang perempuan: Diam (sambil menutup mulut Kiran) Kurang apa kita sama kamu?

Seorang pria: Ente tidak tahu apa-apa tentang Ustad kami. Ente jangan macam-macam. Sekali ente macam-macam...

Hudan: (Mengetuk jendela) Heh, ngapain? Mau diambil juga tempat ini?

(Kiran langsung berlari pergi dari tempat tersebut)

Seorang pria: Kiran biar nyusul, kita ketemu dulu, ya. Ayo, ya, keluar dulu.

Beralih ke adegan di rumah Mbak Ami

Mbak Ami yang sedang merokok tiba-tiba diperlihatkan berita mengenai Kiran di Sosmed

Seorang perempuan: Mbak². (Sambil memperlihat berita mengenai Kiran) Lho, ini Kiran yang ngekos disini itu, kan?;

Seorang LGBT: Aduh, rumpi deh. Udh ya, lagi perawatan.

Pelanggan Salon: Iya, dia emang ngekos di sini.

Seorang LGBT: Bukan.

Tiba-tiba Kiran datang

Kiran: Assalamualaikum.

Seorang LGBT: Sebentar. Diam. (Sambil menarik Kiran masuk)

Mbak Ami: Ada surat buat kamu, Kiran. (Sambil memberikan sebuah surat)

Seketika Kiran langsung lemas setelah menerima dan membuka surat tersebut.

Mbak Ami langsung mengambil surat itu dari tangan Kiran dan membacanya, didalam surat itu tertulis “Tukang fitnah, dilaknat di akhirat, menderita di dunia”.

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di jalan bersama Mbak Ami sambil membawa koperinya.

Seorang pria: Dari mana aja lu?

Mbak Ami: Nih ceweknya di sini.

Seorang pria: Mbak Ami kok tumben lewat belakang?

Kiran: Ini punya Mbak Ami juga?

Mbak Ami: (sambil membawa Kiran ke sebuah rumah) Ya. Heh. Kalian jangan macam-macam ya, ini anaknya Mbak Ami, ya. Kalian harus jagain, ngerti?

Seorang Pria: Ngerti, Mbak.

Seorang pria lainnya: Iya, Mbak.

Mbak Ami: Anak baik-baik nih. Nah nanti kamu di atas, kasur kamu. Jangan takut. Pokoknya, kamu kunci aja pintu kamarnya. Besok Mbak Ami bawain makanan, ya. Jangan kemana-mana, pokonya aman disini. Aksan!

Aksan: Ya, Mbak?

Mbak Ami: Bawain ke atas.

Aksan: (Sambil mengambil koper Kiran) Siap.

Mbak Ami: Awas lu. lihat-lihat.

Aksan: Ya. Mbak.

Mbak Ami: (Sambil mengajak Kiran naik ke atas) Ayo. Udah. Sana.

Aksan: Mari, Mbak.

Mbak Ami: Pokoknya di sini aman ya. Aku tinggal, ya? Jangan takut.

Kiran: (Sambil memeluk Mbak Ami) Terima kasih ya, Mbak.

Mbak Ami: Besok aku datang lagi, ya. Istirahat.

Kiran: Terima kasih ya, Mbak.

Mbak Ami: Iya. (Meninggalkan Kiran)

Beralih ke adegan Kiran yang sedang termenung di kamar tapi tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya

Kiran: Siapa? Mbak Ami? (membuka pintu kamar)

Darul: Kiran.(Kira langsung menutup pintu) Tunggu! Kiran!

Kiran: Pergi!

Darul: Kiran, tunggu!

Kiran: Pergi!

Darul: Kiran!

Kiran: Kamu pasti disuruh mereka, kan?

Darul: Emangnya ana mau ngapain?

Kiran: Ya mana ana tahu? Pergi!

Darul: Kiran, dengerin ana dulu.

Kiran: Jangan bilang kamu gak tahu.

Darul: Justru ana tahu. Ana sangat tahu, tapi ana gak sama seperti mereka.

Kiran: Bohong!

Darul: Demi Allah, Kiran! Kita harus ngobrol.

(Kiran lalu membuka pintu kamarnya).

Kiran: Kalau kamu mau macam-macam, ingat ya. Kita di tempat umum.

Darul: Ana aja dulu gabung gara-gara selebaran yang kamu bagikan, Ran.

Kiran: Kakak nyerita-nyeritain ya? (Menerima semangkuk mie ayam yang diberikan Darul)

Darul: Nama kamu jadi contoh buruk di sesi kajian-kajian junior. Bawa sikap kamu yang kritis dan berani mulai dianggap sikap yang gak islami sama.... proposal yang untuk pemberdayaan umat lewat ekonomi mikro, itu katanya kamu yang bikin?

Kiran: Iya.

Darul: Yah.... Proposal kamu disetujui sampai ke tingkat wilayah, tapi atas nama Abu Darda.

Kiran: Masyaallah.

Darul: Kiran! Walaupun manusia banyak yang berbuat jahat atas nama agama, tapi agama gak pernah, lho, ngajarin yang namanya kejahatan.

Kiran: Oh, ya? (tertawa) Tapi ya, Rul... Dengan lihat sikap Abu Darda, ana jadi tertantang untuk buktiin kalau mereka salah.

Darul: Caranya?

Kiran: Ya...Ana mau ngupas kulit agama sampai ke akarnya, Rul. Kenapa bisa manusia menggunakan agama buat kejahatan.

Darul: Maaf, Kiran. Harusnya mahasiswa seperti kita ini bukannya fokus sama skripsi kita nanti terus fokus dengan dunia kerja?

Kiran: Justru Rul...justru di usia seperti kita ini harusnya berani mempertanyakan semua yang kita percaya sampai kita nemuin jawabannya. Biar kita gak gampang ditipu sama ustaz-ustaz macam Abu Darda.

Darul: Ana temenin kamu.

Beralih ke adegan di sebuah perpustakaan kampus

Darul: Kiran. Kamu ke kampus lagi begini. Kalau ketemu anak-anak kajian gimana?

Kiran: Gak takut. Emangnya kamu mau diam aja kalau ana diapa-apain? Iya kan, Mbak?

Seorang perempuan: Lihat deh si Kiran, ngapain dia di sini?

Perempuan lainnya: Kiran, iya

Kiran: Ana tuh masih penasaran sama berbagai macam tafsir fikih dan Mazhab.

Darul: Siapa? Imam Hanafi?

Kiran: Syafi'i, Hambali, Maliki, Jafari.

Darul: Maliki.

Kiran: Yang mana yang harus kita ikuti? Mereka itu, kan melahirkan berbagai macam pemikiran, 'kan?

Darul: Maksudnya gimana?

Kiran: Ya ini deh. Hukum sentuhan laki-laki dan perempuan selepas wudhu. Batal gak?

Darul: Batal.

Kiran: Menurut siapa? Syafi'i? Hambali? Iya batal.

Darul: Syafi'i?

Kiran: Jafari sama Hambali gak batal. Maliki batal kalau menyentuh secara sengaja. Terus yang mana yang harus kita ikuti?

Darul: Nih, Ran. (Sambil membuka lembaran buku) Jangankan itu Ran, nih.

Seorang pria: Jangan berisik!

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang naik motor di jalan bersama Darul lalu mereka berhenti di pinggir jalan)

Kiran: Kalau sudah gini kan umat jadi banyak dibingungin sama pendapat ulama yang berbeda-beda.

Darul: Gini ya, Ran. Semua tafsir dari imam itu tujuannya untuk bantu umat supaya gak bingung. Kalau umat sampai bingung, berarti mereka memahami pendapat ulama gak pakai akal. Asal ikut orang-orang aja.

Kiran: Ya, berarti beragama itu harus tetap pakai akal, 'kan?

Darul: Iya. Tapi tetap harus diimbangi dengan hati yang bersih.

(Beralih ke adegan yang sedang tidur di kamarnya tiba-tiba datang sekelompok orang yang mencarinya)

Seseorang: Kami sedang mencari Kiran. Di sini gak ada yang namanya Kiran, Mas.

Seorang lainnya: Alah, bohong. Ini tempat maksiat, kan?

Seorang lainnya: Bohong

Penghuni rumah: Gak usah fitnah ya? Sekarang kalian pergi.

Seorang Pria: Kita cuma mau mengecek kali namanya Kiran.

Penghuni rumah: Gak ada Kiran.

Seorang Pria: Kasih izin dulu. Kalau gak ada Kiran, baru kita pergi.

(Beralih ke adegan Kiran yang berlari membuka pintu karena ada yang mengetuk pintu kamarnya)

Kiran: Siapa?

Darul: Ini ana, Ran, cepat buka. Kamu harus pergi dari sini, Ran.

Kiran: Rul. Di sini tidak aman.

Darul: Ya, ana tahu, makanya kita harus pergi dari sini. Ayo. (Sambil membantu membereskan barang-barang Kiran)

Seorang pria: Itu Kiran, Bang!

Pria lainnya: Ayo. masuk. Hei, cek! (Sambil berusaha membuka pintu rumah)

Penghuni rumah: Kiran gak ada!

Seorang pria: Kamu sebelah sana

Pria lainnya: Siap. Kiran!

(Beralih ke adegan ketika Darul dan Kiran berusaha melarikan diri dari tempat tersebut sambil menaiki sepeda motor)

Kiran: Aku salah apa sih, Rul, sama Allah? (Sambil menangis)

Darul: Astagfirullah. Ran. Ini bukan soal Allah. Ini soal manusia-manusia yang takut aibnya terbongkar.

Kiran: Emang ana ini siapa, Rul?

Darul: Ran. Orang-orang seperti Abu Darda itu, seperti mereka, sangat butuh kepercayaan umat. Mereka pasti takut kamu nyebarin keburukan mereka.

Kiran: Kalau omongan Abu Darda diadu sama omongan ana, siapa yang lebih dipercaya?

Beralih ke adegan di kampung Kiran seorang warga sedang melihat berita Kiran yang viral di Sosmed melalui hp

Seorang wanita: Padahal dia tahu ayahnya sedang sakit.

Seorang pria: Iya.

Seorang wanita: Kenapa dia melakukan hal seperti itu?

Seorang pria lainnya: Kira-kira tanggapan Pak RT gimana, Pak?

Seorang pria: Itu Pak RT sudah di dalam.

Pak RT: Istighfar, Pak.

Bapak Kiran: Astaghfirullahhalaziim.

Beralih ke adegan tiba-tiba Kiran mendapat telpon dari Ibunya

Kiran: Assalamualaikum, Bapak.

Ibu Kiran: Ini Ibu. Istighfar, Nak.

Kiran: Bu...

Ibu Kiran: Istighfar. Ibu paham bagaimana kamu...

Kiran: Bukan, Bu. Izin Kiran ngejelasin dulu.

Ibu Kiran: Kami berharap dengan kamu masuk pondok, kamu bisa jadi lebih baik.

Tapi apa? Apa, Nak?

Kiran: Nggak, Kiran gak salah, Bu.

Ibu Kiran: Sudah jelas semuanya. Sudah jelas semuanya, Kiran.

Kiran: Kalau ibu lebih percaya mereka, terus Kiran sama siapa, Bu? (Sambil menangis)

Ibu Kiran: Udah, cukup. Cukup kamu menyakiti perasaan Ibu dan bapakmu. (Kiran langsung membanting hpnya)

Darul: Kiran. Astaghfirullahhalaziim.

Ibu Kiran: Ya Allah.... (Panggilan telepon terputus)

Darul: Kiran...Kiran!

Kiran: Ya Allah, Engkau jahat sekali, ya Allah! (Sambil berlari ke tengah sawah)

Darul: Kiran! Astaghfirullahhaladziim. (Mengejar Kiran)

Kiran: Aku salah apa, ya Allah?

Darul: Istighfar, Kiran!

Kiran: Engkau jahat sekali, ya Allah!

Darul: Kiran! Istighfar, Kiran!

Kiran: Ana mau mati aja, Rul! (Sambil mengamuk)

Darul: Kiran!

Kiran: Ana mau mati aja!

Darul: Istighfar, Kiran! Kiran! Istighfar. Kiran, Istighfar.

Beralih ke adegan di Rumah Kiran.

Ibu Kiran: Pak.

Bapak Kiran: Bu...Kiran tidak salah, Ibu. Dia tidak salah. Dia cuma tidak tahu. Kiran tidak salah, Ibu. Jangan dimarahin.

Beralih ke adegan Darul yang membongeng Kiran dan membawanya ke sebuah hotel

Darul: Mbak.(Menyuruh Kiran duduk) Duduk dulu aja. Mau pesan kamar.

Resepsionis: Mau yang *single* apa *double*?

Darul: Yang paling murah aja.

Resepsionis: Double? Gak nyesel lu?

Darul: Iya. Gak, gak apa-apa, itu aja.

Resepsionis: Mau berapa hari?

Darul: Dua hari aja, dia hari, Mbak.

Resepsionis: Udah gini aja deh. Gua kasih lima hari. Entar gue diskon.

Darul: Oh iya, ya udah yang.....yang lima hari aja, yang diskon itu.

Resepsionis: Ya udah, 500.000. (sambil memberikan kunci kamar) Nih.

Pelayan hotel: Silahkan, sebelah sini. (Sambil menunjukkan jalan) Silahkan, silahkan masuk. (Sambil membuka pintu kamar) Silahkan. Mas, ini handuknya sebelah sini.

Darul: Iya.

Pelayan hotel: Toiletnya sebelah sini. Nanti kalau butuh apa-apa, bisa hubungi saya, ya. Saya tinggal dulu, selamat istirahat.

Darul: Iya, Mas.

Pelayan hotel: Ini kuncinya.

Darul: Oh, ya.

Pelayan hotel: Silahkan, permisi ya. Silahkan permisi.

Darul: Terima kasih.

Darul: Kiran. Ana tunggu di luar ya. (Keluar dari kamar dan menunggu diluar)

Darul: Maaf, Mbak.

Resepsionis: Mas. Ngapain dari tadi mondor-mandir? Kok gak masuk?

Darul: Oh, gak, dia bukan ini...

Resepsionis: Ya udah, kalau gak mau sama dia, gua aja yang temenin.

Darul: Gak usah....(Dengan terbata-bata) Tiba-tiba Kiran mengetuk jendela

Darul: Permisi, Mbak.

Resepsionis: Ya elah. Ribet banget.

Kiran: (sambil menutup pintu) Kamu didalam ajalah daripada di luar diganggu.

Darul: Iya. (Menutup tirai jendela) Astaghfirullahhaladziim.

Kiran: Sekarang ana udah gak punya siapa-siapa, Rul.

Darul: Kamu masih punya ana, Ran.

Kiran: Kamu bakal ikutan dihujat gara-gara ana.

Darul: Ana gak takut. Ana tau kamu gak salah.

Kiran: Terima kasih ya, Rul. Buat semua kebaikannya. Ana anggap ini hutang.

Darul: Sudah, Ran. Kamu gak usah mikirin itu, Ran. Pokoknya tenangin aja diri kamu dulu, ya. Kamu gak usah pikiran itu.

Kiran: (Sambil duduk di samping Darul: Kamu juga jangan tinggalin ana, ya. (Bersandar di pundak Darul)

Darul: (Sambil memegang tangan Kiran) Iya, Ran. Iya. Kamu...Kamu gak usah khawatir. Ana tau kamu takut. Kamu gak usah khawatir. Kamu punya ana, Ran dan ana akan jadi siapa-siapanya kamu.

(Darul dan Kiran akhirnya melakukan hubungan terlarang)

Beralih ke adegan Kiran yang datang mencari Darul di sebuah rumah

Kiran: Rul? Mbak. Penghuni kos yang itu ke mana ya?

Seorang wanita: Udah pindah minggu lalu.

Kiran: Pindah ke mana?

Beralih ke adegan di kampus seorang mahasiswa sedang menempelkan poster kampanye Darul untuk menjadi ketua jurusan

Darul: Minta bantuan mereka, insyaallah

Teman Darul: Ya.

Darul: Bismillah, ya?

Teman Darul: Iya.

Kiran: Da'arul! Kenapa kamu hilang begitu aja? Hah?

Darul: Jangan di sini, Ran. (Kiran menarik Darul) Kiran.

Kiran: Sini.

Darul: Jangan di sini. (Sambil memberontak) Kiran! (Kiran menarik Darul)

Kiran: Ini? (Sambil menunjukkan poster yang terpajang di mading)

Darul: Kiran.

Kiran: Ini yang bikin kamu ngilang?

(Darul berjalan meninggalkan Kiran)

Kiran: Rul! Rul!

Darul: Kiran! (Sambil berteriak)

Kiran: Kamu nyalonin diri sambil minta dukungan anak-anak kajian? Iya?

Darul: Ana...Ana simpati sama pencarian kamu, juga prihatin sama keadaan kamu. Tapi jujur, Ran....Ana takut.

Kiran: Takut?

Darul: Iya, takut. Takut kamu bikin ana berdosa lagi.

Kiran: Kita ngelakuin sama-sama, Rul.

Darul: Ana tau! Ana tau, tapi ana menyesal, Ran. Ana menyesal. Belum lagi uang yang buat bayar losmen itu, Ran, ana ambil dari uang infak gerakan, dan itu semua gara-gara kamu!

Kiran: Kamu nyalahin ana?

Darul: Kamu yang mengajak ana mempertanyakan semua....semua yang kita percaya, Ran, sampai.....

Kiran: Sampai apa? Hah? Kamu sendiri yang bilang mau jadi siapa-siapanya ana ditengah semua orang musuhin ana termasuk orang tua ana!

Darul: Maaf, Ran. Ana gak bisa lanjut lagi. Permisi. (Sambil meninggalkan Kiran)

Kiran: (Membuka cadarnya lalu meneriaki Darul) Munafik! Anak-anak kajian juga bakal tau kelakuan kamu!

Darul: (Berbalik dan berjalan ke arah Kiran) Kalau omongan ana sama kamu diadu, siapa yang lebih dipercaya? Assalamualaikum.

(Beralih ke adegan Kiran yang berjalan ditengah derasnya hujan)

Kiran: Apakah Engkau sedang menghukumku? Atau Engkau sedang menguji kesabaranku? Setiap pengabdianku pada-Mu, Engkau balas dengan kekecewaan. (Mendatangi seorang pria sambil meminta rokok yang sedang dihisap oleh pria tersebut lalu menghisap rokok tersebut) Baiklah ya, Allah. Aku ikuti permainan-Mu. (Sambil menari seperti orang mabuk diiringi alat musik dan tertawa)

(Beralih ke adegan Kiran di sebuah Hotel sedang melayani seorang pria diatas kasur)

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada diatas balkon)

Mbak Ami: Hei, Kiran! Kiran! (Kiran menoleh ke bawah) Ngapain kamu di situ? Duh.

Mbak Ami: Mbak Ami kok gak ngomong kalau ke sini? Biasanya ngomong kalau mau ke apartemenku.

Mbak Ami: Ya mau mampir aja, kenapa memangnya ? Tuh, aku bawain bubur. Apaan sih, ke bawah dibilang kamu lagi ke atas. Ngapain coba? (Sambil mengeluarkan sebiji rokok)

Kiran: Mbak. (Menghentikan Mbak Ami mengambil korek) Pakai ini aja, Mbak.

Mbak Ami: Ini apaan? Ini kamera, kan?

Kiran: Nggak, bukan.

Mbak Ami: Nggak, aku udah biasa lihat kayak begitu di drakor, Kiran.

Kiran: Iya, iya, ini aku buang ya Mbak, udah? (Sambil membuang alat tersebut ke tempat sampah) Udah ya. Tuh aku buang. Mbak Ami gak usah khawatir, oke?

Mbak Ami: Iya, tapi terus...itu kamera buat apa? Apa rencana kamu?

Kiran: Gak ada. Buat keamananku aja, ya. Mbak Ami: Keamanan apa?

Kiran: Ya, biar aman aja.

Mbak Ami: Aku gak kepengen kamu kenapa-napa ya.

Kiran: Mbak, ayolah, aku gak kenapa-napa.

Mbak Ami: (Sambil membakar rokoknya) Aku cuma khawatir sama kamu akhir-akhir ini, Kiran. Perubahan kamu.

Kiran: Mbak jangan pernah menyesal aku jadi begini, Mbak. Pilihan aku, kok.

Mbak Ami: Aku gak ngerasa apa-apa, kok. Aku bilang aku cuma khawatir. Apalagi klien-klien kamu itu tuh bukan orang biasa.

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang ngumpul dengan teman-temannya sambil menikmati rokok tiba-tiba Kiran batuk)

Hudan: Gak nyangka gua, orang kayak lu gila, nyampe juga di tempat kafir kayak gini, ya.

Kiran: Lu pada percaya gak sih, kalau sakit hati tuh gak selalu soal cinta?

Teman Kiran yg lain: Percaya. Buktinya patah hati sama Presiden yang dia pilih (sambil tertawa)

Hudan: Kaga, dia patah hati sama si onta siapa tuh namanya? siapa?

Kiran: Gua serius.

Hudan: Siapa namanya tuh, siapa namanya? Lupa gua.

Kiran: Gua serius.

Hudan: Da'arul

Kiran: Gua lagi patah hati sama Tuhan.

Hudan: Gimana? Sama Tuhan, ya? Gimana, coba ceritain.

Kiran: Berat. Berat.

Hudan: Dia yang salah, ya?

Kiran: Salah awalnya dulu gua pernah mengabdi kepada-Nya. Gua mengabdi. Lama-lama gua yang jadi Tuhan.

Hudan: Sini, sini, sini. Gak lucu, udahlah. Lu gak lucu, udah, udah. Kebanyakan lu. (Sambil mengambil rokok dari tangan Kiran)

Kiran: Sayang, bego.

Hudan: Lu gila, jangan jambak-jambaklah! Kacangnya dimakan itu.

Kiran: Pelit lu. Kalian gak percaya, kalau manusia bisa seperti Tuhan?

Hudan: Kayak gimana? Coba dong, ah pusing baget.

Kiran: Dengar ya! Lu bisa berproses menjadi Tuhan, asalkan lu mau dan mencari. (Sambil bergelantungan di tali) "Imitatio dei eritis sicut Deus." Kamu bisa seperti Tuhan. "Scientes bonum et malum." Kamu bisa tau baik dan buruk lewat situ.

Teman Kiran yg lainnya: Itu jilbab apa kerudung suster?

Kiran: (Sambil turun dari tali yang dinaiki) Gua serius, Monyet, serius gua. Kalau lu gak percaya, ini beneran ya? Nih lu semua yang ada di sini, gua tantang. Kata lu pecinta alam ya, mana?

Teman Kiran yang lain: Saya bukan, saya bukan. Saya seniman, Bos.
 Kiran: (Sambil menunjuk temannya) Lu kan, monyet.
 Hudan: Iya apa, apa sih? Mau ngapain, coba?
 Kiran: Buat buktiin kalau kuasa manusia gak kalah sama kuasa Tuhan!
 Hudan: Aduh, udahlah.
 Kiran: (Sambil menyerahkan tas perlengkapan mendaki) Nih bawa perlengkapan lu.
 Kiran: Ikut gua
 Teman Kiran yang lain: Buset.
 Kiran: Katanya lu laki-laki, ayo!
 Hudan: Kok jadi bawa-bawa.... Apaan sih?
 Kiran: Katanya lu laki-laki.
 Hudan: Ya apa? Kita mau ngapain?
 Kiran: Buat buktiin kalau kuasa manusia gak kalah sama kuasa Tuhan! (Sambil menarik kerah baju temannya)
 Hudan: Ya, mau ke mana?
 Kiran: Gunung (Sambil berteriak) Ayo! (Menarik kerah baju temannya)
 Hudan: Wah, sakit
 Teman Kiran yang lain: Iya kacau banget ni anak.
 Hudan: Iya bentar
 Kiran: Ayo.
 Hudan: Apaan sih?
 Teman Kiran yang lain: Oi!
 Kiran: Bawa
 Hudan: Bawa ke mana?

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang chattingan dengan Pak Tomo yang memberikan Kiran informasi terkait pria yang akan Kiran layani dan Pak Tomo juga berpesan kepada Kiran bahwa "JANGAN KACAUKANINI")
 Tiba-tiba ada seorang pria yang mengetuk pintu dan Kiran pun menoleh dan mereka pun langsung masuk ke kamar

Pak Alim: Silakan.
 (Alim Suganda langsung disambut para santri dan administratornya. Katanya merupakan kunjungan rutin di akhir pekannya. Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh. Dalam kunjungan tersebut, Pak Alim juga memberikan sembako dan alat tulis dan beberapa kebutuhan pesantren).
 Pak Alim: Jadi, gak perlu kenalan lagi, kan. Udah tau siapa saya.
 Kiran: Pak Alim. (Sambil menghampiri Pak Alim dan duduk di sampingnya)

Pak Alim: Jangan panggil "Pak". (Sambil mengelus pundak Kiran) Panggil "Mas" aja. Biar mereka aja yang panggil saya "Pak".

Kiran: Mas Alim. Mau rokok? (Sambil memberikan rokok)

Pak Alim: Saya mau yang lain. Sekarang kita santai dulu.

Kiran: Saya sangat beruntung bisa ada disini sama Mas Alim. Pemimpin yang alim, sayang keluarga dan sayang sama rakyatnya.

Pak Alim: Ternyata benar kata Tomo. Kamu itu spesial.

(Kiran menghampiri Pak Alim dan memegang pundaknya dan memijatnya)

Kiran: Tomo ngomong apa?

Pak Alim: Tomo bilang kamu itu burung... merak (Kiran membuka dasi Pak Alim dan Pak Alim tiba-tiba mendorong Kiran sampai terjatuh ke kasur lalu Pak Alim memukuli Kiran)

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada didalam bus dengan Hudan temannya dan bus tersebut berhenti di sebuah area camping

Hudan: Eh, Bu. (Sambil menyapa seorang perempuan)

Kiran dan temannya mendaki sampai ke puncak gunung

Hudan: Pelan-pelan.

Kiran: Apa? Lu ketinggian? Katanya sering naik gunung.

Hudan: Ayo balik. Udah mulai gelap.

Kiran: Lo disini aja.

Hudan: Hei! (Berusaha menghentikan Kiran menaiki batu besar tapi dia tergelincir) Hei, turun!

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di Hotel bersama Pak Alim)

Pak Alim: Kamu jangan menghakimi saya ya? Kamu bilang saya sayang keluarga? Saya tau apa yang di kepala kamu. (Memukul Kiran) (Kiran berusaha melepaskan diri tetapi ia kembali dipukuli oleh Pak Alim)

Pak Alim: Saya sayang keluarga saya. Saya sayang rakyat saya! Rakyat saya! (Memukuli Kiran berkali-kali sampai Kiran sudah tak berdaya) Kamu tau itu!

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di puncak gunung

Kiran: (Sambil mengingat ketika ia sedang melaksanakan sholat dan menangis) Tiada Tuhan selain Allah. Ya Allah. Ini tubuh dan jiwa yang dulu untuk-Mu. Sekarang, mau aku ambil kembali! Lihat! Dengar! (Berteriak dan tiba-tiba petir menyambar)

Hudan: Hei, turun!

Kiran: Hei, disini! (Sambil berteriak)

Hudan: Kiran, gak lucu, Ran!

Kiran: (Sambil melepas jilbabnya) Hei, di sini!

Hudan: Uda!

Kiran: Hei, di sini! (Sambil berteriak)

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di sebuah bar dan sedang sedang berjoget-joget sambil minum-minuman keras).

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di hotel dan disiksa oleh Pak Alim)

Pak Alim: (Melepaskan ikat pinggangnya) Buktikan. Seperti apa yang kata Tomo bilang. (Sambil melakukan hubungan terlarang dengan Kiran)

Kembali ke adegan Kiran yang sedang berada di puncak gunung sambil mengangkat tangannya

Hudan: Uda cukup, Kiran. (Sambil menarik Kiran untuk turun dari atas batu)

Kiran: Lu jadi saksi gua! Lihat ya! (Sambil memegang dagu temannya)

Hudan: Apa sih?

Kiran: Gua mau menantang Tuhan setelah selama ini gua mengabdi ke Dia.

Hudan: Sadar, Kiran.

Kiran: (Sambil berteriak) Lihat!

Hudan: Kiran! (Didorong oleh Kiran)

Kiran: (Mengangkat tangannya) Ini tubuhku. (Sambil mengingat ketika ia difitnah dan dituduh pembohong oleh Ustad Darda hingga ia dikirim surat kaleng) Jiwaku akan aku basuh dengan dosa! (Sambil berteriak dan mengingat ketika ia melayani seorang pria di hotel) Aku lumuri dengan dosa-dosa dari umat-Mu yang najis itu, ya Allah. Yang munafik itu! (Dan ia pun juga mengingat ketika Darul berjanji padanya untuk selalu ada sampai mereka melakukan hubungan terlarang tetapi Darul malah mengkhianatinya)

Dengar! (Berteriak sekencang-kencangnya)

Hudan: Hei! (Berteriak dan menarik Kiran karena petir menyambar dan hampir mengenai kepala Kiran)

(Beralih ke adegan Hudan yang sedang berada di dalam tenda yang terbangun sendiri dan tidak mendapati Kiran ia pun keluar dari tenda untuk mencari Kiran tetapi ia mendapat sepucuk surat yang bertuliskan "Terima kasih Buat semuanya, Hudan Selamat Tinggal)

(Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di kamar mandi hotel sedang membasuh wajahnya).

Pak Alim: Mau kemana? (Sambil memegang rokok dan kamera yang berbentuk seperti korek) Cepet amat

Kiran: Maaf, itu punya saya.

Pak Alim: Ya, saya tau. Buat saya, ya? Saya suka. (Sambil menghampiri Kiran) Sori ya, buat yang ini. Sebenarnya, saya gak seperti itu. Tapi saya suka yang tidak biasa.

Pak Alim: Buru-buru amat. Marah, ya? Saya bayar double deh.

Kiran: Maaf, Pak, saya udah ada janji.

Pak Alim: Janji Ama siapa? Calon nomor dua?

Kiran: Iya, Bapak tau aja. Pak Alim: Bajingan. Sok peduli rakyat. Munafik lu. Aku tau dia pasti hubungi kamu. (Kiran pergi meninggalkan Pak Alim tanpa sepengetahuan Pak Alim)

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di dalam Taksi menuju ke Apartemennya dan ketika ia sampai di Apartemennya ia pun langsung berlari masuk ke kamarnya dan membuka laptop untuk mengunduh video dari kamera tersembunyi tadi. Tiba-tiba Pak Tomo muncul

Pak Tomo: Sayang!

Kiran: Pak Tomo. Masih aja panggil aku "Pak". Jangan gitu dong. Gimana tadi pilihanku? Keren 'kan?

Kiran: Iya, keren. (Sambil berusaha menutup laptopnya supaya tidak diketahui oleh Pak Tomo)

Pak Tomo: Mas Alim tadi cerita kamu cepat-cepat pulang. Kenapa? Kamu udah janji apa? Kamu punya skedul apa?

Kiran: Gak ada. 'Kan emang udah selesai waktunya. (Sambil memeluk Pak Tomo)

Pak Tomo: Ya, tapi gak gitu dong.

Kiran: Biar gak gampangan, 'kan.

Pak Tomo: Sayang, dengar ya. (Sambil memeluk Kiran) Alim itu kandidat yang diunggulkan di periode ini. Didukung oleh dua partai yang besar dan kalau dia menang, kita punya apartemen yang sangat besar dari apartemen seperti ini, iya 'kan?

Kiran: (Tertawa) Iya, ya.

Pak Tomo: Melihat kedekatanku dengan Pak Alim, aku kok rasanya....kita akan punya masa depan yang lebih cerah. Punya apartemen besar, lebih mewah dari ini. (Kiran membuka laptopnya) Sementara karirku di akademis sudah....Gak ada lagi proyek penelitian, gak ada lagi riset yang bisa nambah pemasukanku. Dan rumah tanggaku juga membosankan. Sayang. Lagi ngerjain apa? Gimana?

Kiran: Start dari awal-awal ya. (Mendekati Pak Tomo)

Pak Tomo: Gini, gini, gini.....Dengar aku, aku cinta kamu. Aku gak mau kamu ada apa-apa, oke? Aku akan melindungimu dengan hidupku. (Sambil mencium Kiran) Ya?

Kiran: Hei, topeng kamu sebagai suami gimana? (Sambil memegang wajah Pak Tomo) Pak Tomo: Topeng aku sebagai suami gampang. Aku tau kapan harus

berhenti (sambil memeluk Kiran) Aku tau istriku seperti apa, dan aku tau kapan bisa bebas. Iya, 'kan?

Kiran: Hai, kamu dengerin aku ngomong gak sih? (Sambil berusaha mengambil laptop dari Kiran)

Kiran: Denger, denger, denger. Sori, sori. Gimana? Gimana? (Mendorong Pak Tomo duduk di kasur)

Pak Tomo: Aku ngomong apa kamu denger?

Kiran: Iya. Kita rayain aja sekarang, ya? Ya nanti buat start dari awal. Oke? (Pak Tomo memegang rambut Kiran)

Pak Tomo: (Kiran melepaskan ikat pinggang Pak Tomo)

Bentar. Halo? Ya. (Meninggalkan Kiran dan Kiran pun mengecek laptopnya untuk memeriksa proses pengunduhan filenya sudah selesai atau belum)

Pak Tomo: Apa? Kenapa? (Berteriak dan menoleh ke arah Kiran) Kiran, kamu tuh ngapain? Kiran! (Kiran terjatuh) Kamu gila, ya? Jangan pernah libatin aku dalam masalah ini. Kamu tau apa akibatnya, 'Kan? Perempuan nggak tahu diri! (Sambil mencekik leher Kiran)

Kiran: Perasaan baru tadi ngomong cinta.

Pak Tomo: Iya, itu tadi, bukan sekarang! (Kiran memukul Pak Tomo dan mengambil botol anggur) Mau kemana? (Berusaha menarik Kiran dan Kiran pun memukul kepala Pak Tomo menggunakan botol anggur lalu pergi meninggalkan tempat itu)

Pak Tomo: (Sambil mengejar Kiran) Kiran! Kiran! (Sambil berteriak dan terus mengejar Kiran) Kiran! (Berteriak tetapi tiba-tiba ada 2 orang pria menariknya masuk ke dalam mobil)

Pak Tomo: Anjing! Kiran!

Beralih ke adegan Kiran yang sudah berada di rumah Mbak Ami sambil diobati oleh Mbak Ami

Mbak Ami: Sakit gak? (Kiran sambil menahan sakit) Mana? Mana barang yang bikin kamu kena masalah kayak gini? (Kiran mengambil sebuah flashdisk dari dalam sakunya dan memberikannya kepada Mbak Ami) Aku pikir....Korek api yang kemarin?

Kiran: Panjang ceritanya, Mbak.

Mbak Ami: Ya terus ini mau kamu apain? Apa rencana kamu, Kiran? Kiran: Aku harus nuntasin ini semua, Mbak.

Mbak Ami: Buat apa?

Kiran: (Sambil berdiri) Dulu aku puas cuma dengan membuka topeng orang-orang munafik itu. Sekarang aku muak melihat mereka terus-menerus lolos, Mbak. Berbuat seenaknya, termasuk nyatroni rumah Mbak Ami.

Mbak Ami: Apa hubungannya, Kiran?

Kiran: Mbak Ami gak usah mikirin aku lagi. Maafin aku, Mbak. Ini memang jalan yang aku pilih. Aku gak mau nyeret-nyeret orang, apalagi orangnya itu Mbak Ami. Mbak Ami udah terlalu banyak bantuin aku. Sudah terlalu banyak aku nyusahin Mbak Ami. Aku mau pergi, Mbak. Butuh satu atau dua baju ganti. (Mbak Ami masuk ke dalam memberikan Kiran baju ganti) Satu atau dua potong baju ganti, Mbak. Sisanya bisa aku cari di jalan. Mbak? (Mbak Ami tiba-tiba muncul sambil membawa tas dan sepatu) Lho, Mbak?

Mbak Ami: (Sambil memberikan sepatu dan baju kepada Kiran) Ganti. Sebenarnya, aku belum siap untuk meninggalkan kehidupan yang pura-pura normal disini. Tapi aku gak mau kehilangan kamu. Ganti.

Kiran: (Memeluk Mbak Ami sambil menangis) Mbak Ami....

(Beralih ke adegan Kiran dan Mbak Ami yang diam-diam meninggalkan rumah)

Mbak Ami: Hei! (Memanggil Kiran) Sini, sini. Mana USB? USB! Cepetan! (Sambil meminta USB dari Kiran)

Kiran: Ngapain, Mbak?

Mbak Ami: Udah. Tenang aja.

Kiran: Mbak....

(Tiba-tiba wajah Kiran ditutup dengan kain hitam oleh seorang pria dari belakang, Kiran pun berusaha memberontak dan Kiran pun dibawa ke sebuah gudang. Ketika penutup wajahnya dibuka ada yang menyiramnya dengan air dan pria tersebut menyetrum Kiran dengan menggunakan tegangan listrik dan Kiran pun tidak berdaya)

Pria tak dikenal: Gimana? Lihat? Atas? Atau bawah? (Menunjukkan sebuah kertas kepada Kiran) Hei, lihat. Atas? Atau bawah? Ngomong. (Kiran tertawa dan ia pun kembali disetrum. Pria itu lalu membekap mulut Kiran) Ngomong. Bisa ngomong, kan? (Kiran meludahi pria tersebut) Bangsat! (Sambil memukul Kiran dan kembali menyetrumnya)

Kiran: (Sambil kesakitan dan gemetaran)

Bawah!

Pria tidak dikenal: Nah, gitu dong. Kan enak.

Pria lainnya: Hei. Kata sandinya apaan? Kata sandi. (Kiran tertawa) Apaan kata sandinya?

Kiran: Titit. Anjing. (Sambil tertawa)

Pria tidak dikenal: Tadi lu bilang apa? Apa ngomongnya? (Tiba-tiba Kiran menggigit telinga pria itu)

Pria lainnya: Kenapa lu?

Pria tidak dikenal: Sialan!

Pria lainnya: Sikat. (Sambil memukul Kiran berkali-kali)

Kiran: (Sambil tertawa) Pasti sering latihan ya sama istri lu?

Pria lainnya: Anjing, ngentot melulu ya? (Membaringkan kursi yang diduduki Kiran lalu menutup wajah Kiran dengan kain hitam) Hei, kata sandinya apa, perempuan murahan? Anjing lu. Kerjain. (Pria tidak dikenal itu Menyiram Kiran dengan seember air lalu memukulnya)

Pria lainnya : Kata sandinya apa?

Kiran: Gua gak tau! (Pria tidak dikenal itu memukul perut Kiran dan menutup wajahnya dengan kain hitam lalu menyiramnya lagi)

Pria tidak dikenal: Ayo ngomong, apa kata sandinya? (Sambil memukul tangan Kiran berkali-kali dengan sebuah balok. Kiran terus menerus disiksa oleh kedua pria tersebut)

Kiran: (Bericara dalam hati) Cuman segini aja bisa-Mu, ya Allah? Aku tidak akan mati. Akan aku buktikan kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian.

Pria lainnya: (sambil menelpon) Halo, Bos. Gimana nih, Bos? Udah hampir tiga hari, gak ada jawaban nih.

Pria misterius: Saya udah gak ada urusan lagi sama dia. Lha, terus gimana kelanjutannya? Silahkan lanjutin aja, terserah kamu.

Pria lainnya: Oh ya udah deh, kalau gitu maunya. Siap, Bos. (Sambil merokok dan melihat tubuh Kiran). Ceng, beli makan, ya.

Pria tidak dikenal: Entar ah.

Pria lainnya: Udah sekarang beli sana.

Pria tidak dikenal: Masih capek.

Pria lainnya: Sekarang ah! (Mendekati Kiran dan mengangkat tubuhnya tetapi tiba-tiba Kiran menusuknya dengan benda tajam) Anjing lu. (Kiran menyiram pria itu dengan seember air dan mengambil alat setrum lalu menyetrum pria itu)

Pria tidak dikenal: Son? Sonny? (Tiba-tiba Kiran muncul dari belakang dan menusuk pria tersebut dengan benda tajam)

Beralih ke adegan Mbak Ami yang ditemukan tewas di rumahnya

Seorang warga: Jadi matinya kenapa, Bu?

Warga lainnya: Paling overdosis. Astaghfirullahaladziim.

Warga lain: Overdosis? Mereka baru menemukan mayatnya. Sebenarnya meninggal karena apa?

Warga lainnya: Paling overdosis dia itu, Mbak.

Warga yang lain: Astaghfirullahaladziim. Beneran overdosis?

Seorang LGBT: Mbak! Mbak Ami....Allahu Akbar... (Kiran melihat jasad Mbak Ami dari kejauhan) Mbak Ami....(Sambil menangis)

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berada di kamarnya tiba-tiba mendapat telpon dari seseorang

Kiran: Halo?

Tetangga Kiran: Halo, Dik Kiran? Aku mau memberitahu, Dik Kiran. Bapakmu wafat. Kamu yang kuat ya, Dik.

Kiran: Bapak apa jarang minum obat, Pak?

Tetangga Kiran: Iya betul, Bapakmu memang jarang berobat, sangat susah kalau disuruh berobat. Karena katanya uangnya lebih baik dikasihkan ke Dik Kiran untuk membiayai kuliah Dik Kiran dan dakwah-dakwah Dik Kiran. Dan ibumu juga bilang Kiran gak usah dikasih tau, gak usah dikabari. Saya heran, kok aneh, ya.

(Kiran menangis di kamar mandi mendengar kabar tersebut)

Beralih ke adegan Kiran yang sedang berjalan di pinggir jalan

Kiran: Kau tidak pernah menjawab. Jawaban-Mu hanyalah merenggut satu persatu yang berharga dariku.

(Kiran datang ke ruang otopsi Mbak Ami)

Kiran: Mbak Ami, maafin aku. Aku minta maaf karena melakukan ini padamu. (Sambil menangis dan melihat hasil otopsi Mbak Ami lalu mencari di tubuh Mbak Ami USBnya dan menemukannya)

Kiran: Air mata tak lagi punya guna. Semoga berbahagia di sana. Di alam yang tidak kutau bentuknya seperti apa. Selamat jalan, Bapak. Maafkan Kiran, Pak! (Sambil menangis) Selamat jalan, Mbak Ami.

Beralih ke suasana di sebuah perkampungan yang sedang membicarakan mengenai pemimpin yang baik dan tiba-tiba ada sebuah bus yang datang

Ibu Marni: Itu teman-temanmu, Kiran? Kopimu Mas (Sambil memberikan kopi)

Kiran: Bukanlah, Bu. Itu kan anak-anak kuliah, masih pada muda-muda. Saya kan udah... (Tiba-tiba Kiran

melihat Pak Tomo turun dari Bus yang mengantarkan anak kuliah tersebut)

Ibu Marni: Aku pikir mereka teman-teman kamu.

Kiran: Bu Marni, sebentar Bu.

Ibu Marni: Ada apa? Gimana? Ada apa?

Kiran : Bu, ingat, 'kan waktu saya pertama kali datang? Saya bilang sama Ibu, saya gak tentu nginapnya sampai kapan.

Ibu Marni: Terus?

Kiran: Sekarang saya harus pergi lagi.

Ibu Marni: Kok keburu-buru? Ada apa? Kamu tuh mau ke mana?

Kiran: Saya harus pamit, Bu. Maafin saya, Bu. Terima kasih ya, Bu. (Sambil memeluk dan mencium Bu Marni)

Ibu Marni: Tunggu sebentar.

Kiran berlari masuk ke dalam hutan. Kiran pun terbayang lagi dengan kata-kata Pak Tomo dan Ustad Darda. Ia pun juga terbayang dengan kata-kata Mbak Ami. Kata-kata Darul pun juga mulai menghantuiinya. Kiran pun berlari ketakutan seolah-olah ada yang mengejarnya. Ia pun terus berlari dan ditangkap oleh Pak Tomo.

Pak Tomo: Kiran! (Dipukul oleh Kiran) Kiran! (Menarik kaki Kiran tetapi Kiran menendangnya sampai jatuh). (Pak Tomo mencoba berdiri lagi dan menarik Kiran). Heh, anjing, sini lu!

Kiran: Lu nyari ini, kan? (Sambil menunjukkan USB)

Pak Tomo: Gak.

Kiran: Lu ngedeket, gua buang.

Pak Tomo: Gak! Hei, denger, denger, Kiran. Gak ada lagi yang nyari-nyari itu. Semua udah selesai. Semua habis, termasuk gua. Gak ada lagi yang nyari itu. Sini! (Mencoba menangkap dan mengejar Kiran) Hei! Mau kemana, hah? Hei, Kiran, dibawah gak ada surga, gak ada neraka. Lu inget klien lu yang terakhir? Alim? Dia mengeksplosi bisnis gua duluan sebelum dia yang keeksplosi.

Kiran: Yang lain?

Pak Tomo: Lu kangen sama klien-klien yan lain, Kiran? Sandi sudah dipecat dari DPRD. Bambang juga. Seluruh kota sedang geger sekarang, Kiran! (Sambil berteriak) Tapi Alim lu itu pintar. Dua partai besar yang mendukung dia bayar mahal untuk nyewa peretas. Gua sedih, Kiran. Kampus udah jelas-jelas gak mau lagi berhubungan dengan gua. Gak ada lagi proyek kemahasiswaan, gak ada lagi proyek penelitian. Gua juga abis!

Kiran: (Sambil membuang USB) Kenapa Mbak Ami harus mati?

Pak Tomo: Lu menganggap ini gila? Semua di kota ini udah gila! Dari lini terbawah sampai lini terakhir, Kiran! (Kiran tertawa) Apa yang lucu? Silakan lu ketawa. Ini udah tinggal siapa percaya omongan siapa. (Kiran tertawa) Kenapa? (Kiran berteriak)

Tiba-tiba Pak Tomo mengeluarkan sebuah pisau dari tangannya

Pak Tomo: Ini buat perhitungan gua dengan lu. Semua udah hancur! Lu hancur, gua hancur! Tapi ini semua gara-gara lu! (Sambil berlari ke arah Kiran dan mendorong Kiran masuk ke dalam jurang tetapi ia juga ikut masuk ke dalam jurang).

Kiran: Segini aja lu? Kalau semua sudah seperti ini? Apa? Kau tinggalkan aku di sini sementara hamba-hamba-Mu yang munafik itu Kau biarkan selamat. Kau dengar aku? Kau dengar aku, ya Allah?

(Ayah Kiran tiba-tiba muncul dan memegang dahi Kiran)

Ayah Kiran: Kiran. Kenapa jadi begini, Nak?

Kiran: Bapak...

Bapak Kiran: Anak Bapak kalau nangisnya sudah begini, berarti sakitnya sudah beneran. Apa sebenarnya yang kamu cari, Nak?

Kiran: Sepanjang hidupku, Kiran cuman cari ridho Allah, Pak. Tapi Kiran justru dapat kecewa. Kiran marah.

Bapak Kiran: Marah karena kecewa itu wajar, Nak. Tapi apakah perlu sampai menyakiti diri sendiri?

Kiran: Kiran kecewa sama orang-orang Soleh itu. Mereka semua munafik.

Bapak Kiran: Nak. Ketika manusia berdoa kepada Allah SWT meminta rejeki, Allah justru akan memberinya kesulitan. Supaya manusia mau berusaha. Begitu juga kalau kita meminta ridho Allah. Allah pasti akan memberi rasa kecewa. Supaya kita makin sabar. Allah tau, Nak, apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Jangan gampang marah karena kita gagal memperoleh apa yang kita mau. Itu hanya akan membuat kamu lemah. Padahal Kiran yang Bapak kenal gak seperti itu. Kiran itu kuat.

Kiran: (Sambil menangis) Kiran udah salah, Pak. Maafin Kiran udah bikin kecewa Bapak dan Ibu.

Bapak Kiran: Sudah. Jangan disesali. Tugas kamu masih banyak. Yang sabar. Menerima.

Kiran: (Sambil menangis) Selama orang-orang munafik itu masih berkeliaran, Kiran gak sanggup menerima, Pak. Aku mau ikut Bapak aja, ya?

Bapak Kiran: Hus. Sudah. Tidak semua orang Islam yang kamu temui itu munafik. Jangan penuhi hatimu dengan kemarahan. Lepaskan semua. Lepaskan. Sudah ya, Nak, anak cantik. (Sambil mengelus wajah Kiran) Bapak tunggu kamu di serambi siratalmustakim. (Bapak Kiran lalu menghilang)

Kiran: Bapak? Pak? Jangan tinggalin Kiran lagi, Pak. (Sambil menangis) Bapak! Kiran mau ikut Bapak.

Aku gak mau seperti itu, ya Allah. Aku gak mau takut pada-Mu. Aku mau mencintai-Mu dengan bahagia. Dengan bebas. Dengan rindu setiap saat tanpa ditakut-takuti neraka. Atau diiming-imingi surga.

Beralih ke adegan ketika Tim SAR berhasil menemukan Kiran yang tergeletak

Tim SAR: Tiga, dua, satu!

Tim SAR pun akhirnya membawa Kiran menggunakan tandu

Hudan: Kiran, aman kok. Ini semua petugas mentor-mentor gua. Udah biasa nangani bencana. Lu gak lihat ada korban lain di bawah?

Hudan: Gak ada, lu doang. Jangan tidur! Kiran, jangan tidur.

Kiran: Iya.

Beralih ke adegan Kiran yang sudah berada di rumah sakit dan sudah sadarkan diri tiba-tiba mendengar berita penangkapan Ustad Darda dan pengikutnya karena

menjadi dalang dibalik bom bunuh diri. Kiran mengambil ponselnya lalu menelpon ibunya.

Ibu Kiran: Kenapa? Ibu sudah tau kok apa yang ingin kamu sampaikan. Berita soal Ustad Abu Darda itu semua fitnah, Nak. Tidak ada yang benar.

Kiran: Maafkan aku, Ibu. Ibu Kiran: Dan Ibu lebih percaya kepada Pak Alim. Sudahlah. Cukup, ya. (Mematikan telpon)

Beralih ke adegan 3 bulan kemudian yang memperlihatkan suasana di sebuah perkampungan yang membahas calon pemimpin dan berit di televisi mengabarkan bahwa Pak Alim yang terpilih menjadi Walikota Kertaraja terpilih.

Di sebuah acara tanya jawab yang diadakan Pak Alim tiba-tiba ada seseorang yang menyerahkan sebuah USB kepada operator acara untuk membongkar kemunafikan dari Pak Alim dan sosok itu adalah Kiran.

Kiran: Subhanallah (dalam hati)



Lampiran 2

Tabel Panduan Analisis Budaya Patriarki

Teori Sosiolog Inggris Sylvia Walby (1990) dan Simone de Beauvoir

No.	Indikator	Sub. indikator	Data	Kode data
1.	Jenis Budaya Patriarki	1. Pembagian peran berdasarkan gender (Teori Walby)	<p>Data 1: Dialog: Pak Tomo: "Kamu itu mahasiswa spesial." (Sambil menciumi lengan Kiran) Kiran: "Bilang aja sih kalau ada maunya." Analisis: Pada data di atas menunjukkan bahwa Kiran sebagai perempuan diperlakukan bukan berdasarkan intelektualitasnya, melainkan berdasarkan daya tarik seksualnya. Hal ini menggambarkan pembagian peran berdasarkan gender, di mana perempuan di tempatkan dalam peran subordinat dan objek seksual laki-laki berkuasa.</p> <p>Data 2: Dialog: Mahasiswa: “Astaghfirullahaladzim! Hati-hati sama perempuan! Dia bukan muhrim!” Analisis: Perempuan dianggap sebagai sumber fitnah dan harus dihindari, sementara laki-laki bebas bergerak dan bertindak. Peran perempuan direduksi menjadi sumber godaan yang harus dikontrol, bukan sebagai aktor sosial yang aktif dan rasional.</p> <p>Data 3: Dialog: Hudan (mengejek): “Gua gak nyangka, orang kayak lu nyampe juga di tempat kafir kayak gini, ya.”</p>	BP-PPBG

		<p>Teman Kiran: “Lu tuh patah hati bukan sama cowok, tapi sama Tuhan!”</p> <p>Analisis: Kiran dianggap melenceng dari norma hanya karena tampil tidak sesuai peran gender “perempuan baik-baik”. Perempuan dituntut tampil ideal secara moral dan religius, sementara laki-laki bebas menilai dan mengejek tanpa standar moral yang sama.</p>	
	<p>2. Dominasi dalam pengambilan keputusan (Teori Walby)</p>	<p>Data 1: Dialog: Ustad Abu Darda: “Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir. Untuk kebutuhan Ukhti sehari-hari, ana akan cukupi.”</p> <p>Analisis: Pada data ini menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Abu Darda mengambil alih keputusan penting dalam hidup Kiran (pernikahan) dan menjadikannya sebagai objek yang bisa "dijamin" kebutuhannya, tanpa kesetaraan.</p> <p>Data 2: Dialog: Pak Tomo: "Kamu gak usah munafik! Kamu nikmati semua apartemen ini, fasilitas VVIP, mobil mewah!"</p> <p>Analisis: Kiran kehilangan kendali atas hidupnya. Semua fasilitas yang seharusnya mendukung eksistensinya justru menjadi alat kendali Pak Tomo, yang menekan Kiran agar terus mengikuti kehendaknya. Ini mencerminkan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan bahkan atas hidup pribadi perempuan.</p>	BP-DPK

		<p>Data 3: Dialog: Pak Tomo: "Kamu bisa gak ikut ujian tengah semester, lho." Kiran: "Jangan, Pak. Insyaallah siang ini sudah ada di meja Bapak." Analisis: Pak Tomo menggunakan kuasa akademiknya untuk mengancam posisi akademik Kiran. Laki-laki memegang kontrol atas nasib pendidikan perempuan, tidak berdasarkan objektivitas, melainkan relasi personal yang eksploratif.</p>	
	<p>3. Keterbatasan akses perempuan (Teori Simone de Beauvoir)</p>	<p>Data 1: Dialog: Hudan: "Tempat nyempil kayak begini emang favoritnya orang-orang radikal, ya." Pak Tomo: "Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun." Analisis: Perempuan mengalami pembatasan akses terhadap ruang publik untuk diskusi dan pengembangan diri. Kegiatan Kiran dibubarkan tanpa pertimbangan, hanya karena ia dianggap 'berbeda' atau 'berbahaya' secara ideologis.</p> <p>Data 2: Dialog: Warga: "Sudah empat kali saya lihat mbaknya membawa laki-laki masuk ke dalam. Jangan sampai salon ini jadi kedok untuk berbuat zina!" Analisis: Stigma sosial membatasi ruang gerak perempuan. Mbak Ami sebagai pemilik salon dan tokoh perempuan minoritas (diduga transpuan) mengalami tekanan dan pengucilan, yang membatasi akses</p>	BP-KAP

			<p>perempuan nonkonvensional untuk hidup normal.</p> <p>Data 3: Dialog: Ibu Kiran: “Kami berharap dengan kamu masuk pondok, kamu bisa jadi lebih baik. Tapi apa, Nak?”</p> <p>Analisis: Kiran tidak punya kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya, bahkan pondok pun menjadi ruang pembatas yang dibebankan oleh orang tua atas nama ‘perbaikan diri’.</p> <p>Data 4: Dialog: Pemuka agama: “Kiran!” (Saat Kiran mencoba menunjukkan bukti panggilan dari Ustad Darda, HP-nya dilempar)</p> <p>Analisis: Akses Kiran untuk menyampaikan kebenaran dalam forum publik agama ditutup. Ia dibungkam, tidak diberi ruang bersuara, dan dianggap membuat fitnah.</p>	
2.	Bentuk Budaya Patriarki	1. Patriarki Privat	<p>Data 1: Dialog: Pak Tomo: “Aku cinta kamu. Tapi aku juga tau kapan harus berhenti. Aku tau istriku seperti apa.”</p> <p>Analisis: Patriarki privat tergambar jelas dalam relasi Pak Tomo–Kiran. Sebagai dosen dan suami, Pak Tomo menggunakan kuasanya dalam dua ranah: rumah tangga dan relasi seksual tersembunyi. Ia memisahkan “istri” dan “mahasiswi simpanan” dalam dua peran yang tetap dikontrol oleh dirinya.</p> <p>Data 2: Dialog: Bapak Kiran: “Obatnya Bapak itu</p>	BP-RP

		<p>kamu, Nak... Uang pensiun Bapak bulan ini sudah Ibu kirimkan ke Kiran semua."</p> <p>Analisis: Dalam keluarga, figur ayah tetap dominan. Walaupun dalam kondisi sakit, ia tetap menjadi kepala keluarga yang menentukan arah penggunaan keuangan dan moral keluarga. Ini menunjukkan corak patriarki privat dalam institusi rumah tangga.</p> <p>Data 3: Dialog: Pak Tomo: "Kamu itu mahasiswa spesial." Kiran: "Bilang aja sih kalau ada maunya."</p> <p>Analisis: Hubungan personal antara dosen dan mahasiswa diwarnai dengan dominasi seksual. Pak Tomo menggunakan posisinya untuk mengeksplorasi Kiran secara privat, menunjukkan relasi patriarkal di ranah personal.</p> <p>Data 4: Dialog: Ustad Abu Darda: "Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir, ana cukupi kebutuhan Ukhti dan keluarga."</p> <p>Analisis: Tawaran nikah siri oleh tokoh agama menunjukkan bagaimana laki-laki dapat mengambil keputusan privat terhadap perempuan dengan balutan agama dan ekonomi.</p> <p>Data 5: Dialog: Darul: "Ana takut kamu bikin ana berdosa lagi... uang losmen itu ana</p>	
--	--	--	--

			<p>ambil dari dana infak.”</p> <p>Analisis: Darul menyalahkan Kiran atas tindakan seksual mereka. Ini menandakan patriarki privat dalam bentuk moralitas gender, di mana perempuan memikul beban atas dosa, sedangkan laki-laki menempatkan diri sebagai korban.</p>	
		2. Patriarki Publik	<p>Data 1: Dialog: Pak Sandi (anggota dewan): “Partai kami menolak RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual karena tidak menyebutkan pelaku zina dan LGBT.”</p> <p>Analisis: Ini adalah bentuk patriarki publik di ranah politik. Kepentingan perempuan untuk mendapatkan perlindungan hukum dari kekerasan seksual diabaikan karena dianggap bertentangan dengan moralitas versi laki-laki berkuasa.</p> <p>Data 2: Dialog: Ustad Darda (menanggapi tuduhan Kiran): “Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan!”</p> <p>Analisis: Dalam ranah agama, dominasi laki-laki tampak jelas. Ketika Kiran berusaha mengungkapkan kebenaran, ia difitnah dan dijatuhkan melalui otoritas agama. Wacana agama dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki dan menekan perempuan.</p> <p>Data 3: Dialog: Darul: “Proposal kamu disetujui sampai tingkat wilayah, tapi atas nama Abu Darda.”</p> <p>Analisis:</p>	BP-RPK

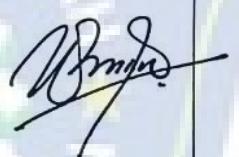
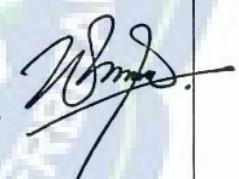
		<p>Perempuan dirampas kontribusinya dalam struktur dakwah. Dalam sistem patriarki publik, ide dan kerja perempuan disubordinasikan di balik nama besar laki-laki.</p> <p>Data 4: Dialog: Pak Tomo: “Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun.”</p> <p>Analisis: Sebagai pejabat kampus, Pak Tomo menghentikan aktivitas mahasiswa tanpa musyawarah. Ini menggambarkan otoritas laki-laki dalam struktur pendidikan publik.</p> <p>Data 5: Dialog: Pak Tomo: “Kalau dia menang, kita punya apartemen lebih besar dari ini.”</p> <p><i>(Terkait relasi dengan Pak Alim sebagai politisi yang memperkosa Kiran)</i></p> <p>Analisis: Sistem politik diisi oleh laki-laki yang saling menutupi kejahatannya dan memanfaatkan perempuan sebagai alat negosiasi kuasa. Ini bentuk nyata patriarki publik dalam praktik kekuasaan.</p>	
--	--	---	--

Lampiran 3

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DARI LP3M



Lampiran 4**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp : 0411-866132/866032 (fax.) Email : kkip@unismuh.ac.id Web : www.kkip.unismuh.ac.id		
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI			
<p>Nama : Asmaul Husnah Stambuk : 105331101521 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pembimbing : 1. Dr. Abdul Wahid, S. Pd., M. Pd. 2. Dr. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd. Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo</p>			
No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	18/06/2025	<p>1) Juga masih belum dilakukan secara sistematis. Beberapa bagian kurangnya di paparkan pada bagian kegiatan postuler, tetapi ditempatkan dibagian pembahasan.</p> <p>2) Belum ada pembahasan dari hasil penelitian</p>	 
<p>Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali</p>			
Makassar, Juni 2025 Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 			

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM. 826.951

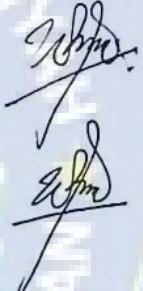
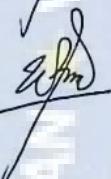


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : kip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asmaul Husnah
Stambuk : 105331101521
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Abdul Wahid, S. Pd., M. Pd.
2. Dr. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2)	30 Juni 2025	<p>Cara penyajian hasil kerja diperbaiki agar lebih sistematis</p> <p>Acc</p>	 

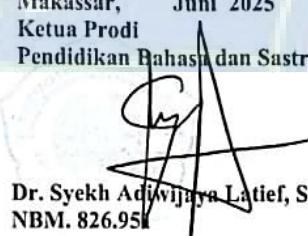
Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juni 2025

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


 Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
 NBM. 826.951



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asmaul Husnah
 Stambuk : 105331101521
 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr. Abdul Wahid, S. Pd., M. Pd.
 2. Dr. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku
 Berdosa Karya Hanung Bramantyo

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	18 Juni 2025	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya Refleksi kontekstual dalam pendidikan. - Sebaiknya paparan Maraf'i lebih ringkas agar fokus bisa diarahkan pada interpretasi Ilmiah dan Refleksi sosial 	
2.	19 Juni 2025	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan Bahasa Ilmiah perlu diperbaiki - Tambahkan Subbab Kecil dalam pembahasan akhir untuk implikasi penelitian dan pengajaran Sastra 	
3.	20 Juni 2025		

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juni 2025
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM. 826.951



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asmaul Husnah
Stambuk : 105331101521
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Abdul Wahid, S. Pd., M. Pd.
2. Dr. Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku
Berdosa Karya Hanung Bramantyo

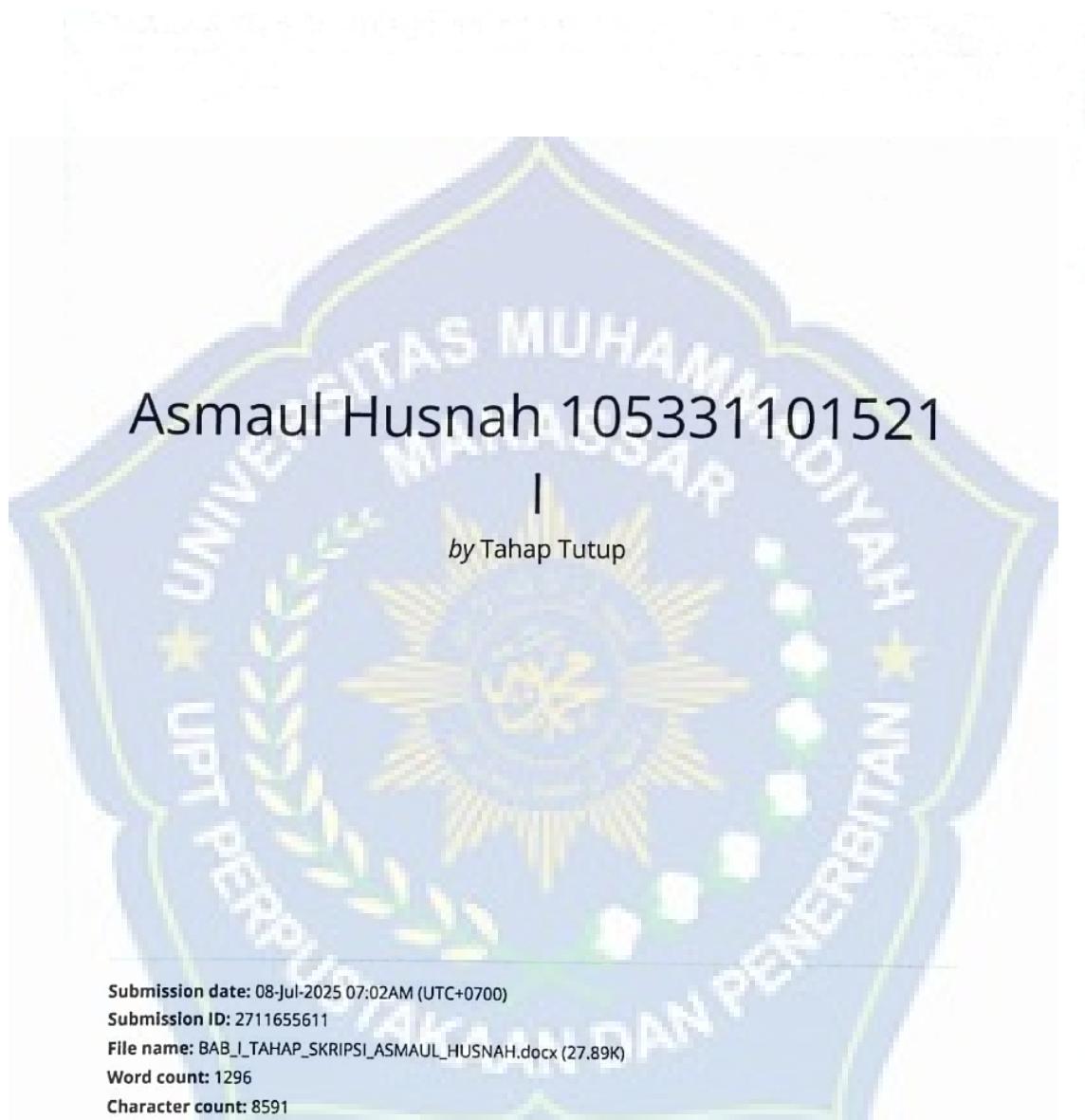
No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	23 Juni 2025	- Perbaikkan gaya Bahasa agar lebih akademis - Beri ruang lebih besar untuk analisis analog berdasarkan teori patriarki	
2.	25 Juni 2025		
3.	28 Juni 2025	Alle	

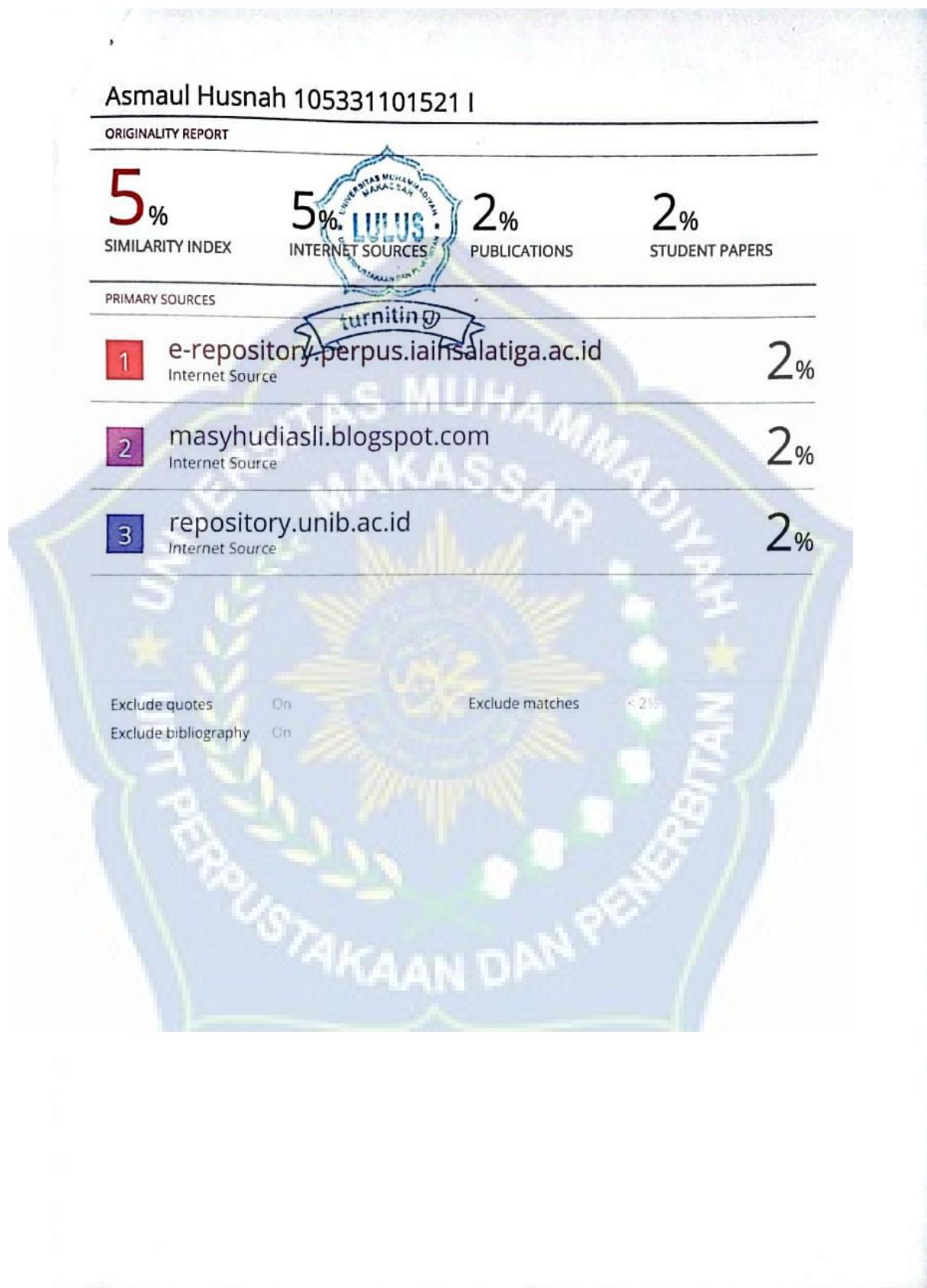
Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 25 Juni 2025
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM. 826.951

Lampiran 5**HASIL TURNITIN PER BAB**



Asmaul Husnah 105331101521

BAB II

by Tahap Tutup

Submission date: 07-Jul-2025 03:32PM (UTC+0700)
Submission ID: 2711339697
File name: BAB_II_SKRIPSI_ASMAUL_HUSNAH.docx (183.59K)
Word count: 3848
Character count: 25476



Asmaul Husnah 105331101521
BAB III
by Tahap Tutup

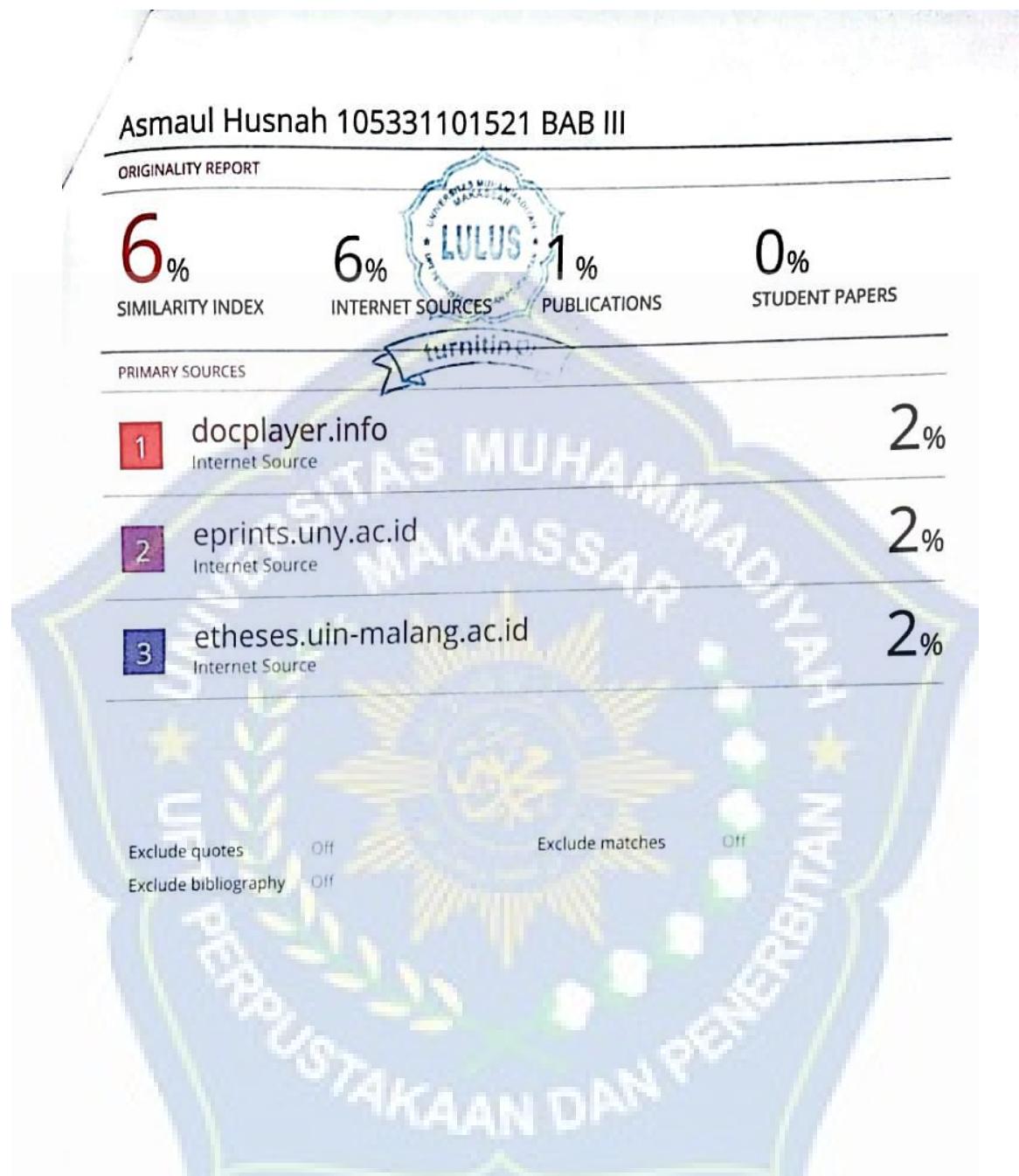
Submission date: 08-Jul-2025 12:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2711816689

File name: BAB_III_ASMAUL_HUSNAH.docx (24.13K)

Word count: 497

Character count: 3239



Asmaul Husnah 105331101521

BAB IV

by Tahap Tutup

Submission date: 07-Jul-2025 03:34PM (UTC+0700)
Submission ID: 2711340307
File name: BAB_IV_SKRIPSI_ASMAUL_HUSNAH.docx (3.73M)
Word count: 6984
Character count: 45994





Asmaul Husnah 105331101521
BAB V

by Tahap Tutup

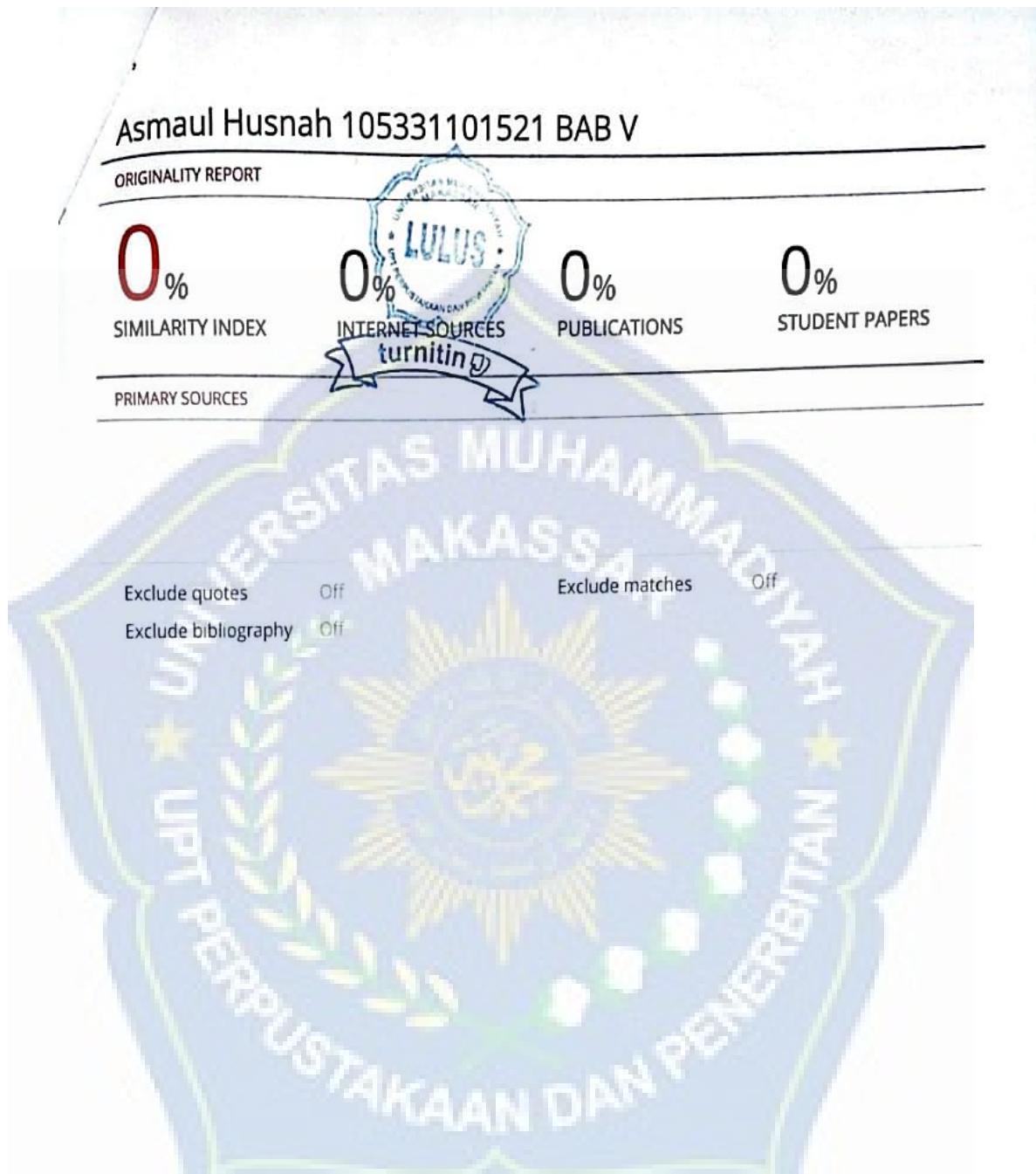
Submission date: 08-Jul-2025 12:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2711817088

File name: BAB_V_ASMAUL_HUSNAH.docx (20.32K)

Word count: 305

Character count: 2080



Lampiran 6

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT



RIWAYAT HIDUP



Asmaul Husnah. Lahir di Sero Kabupaten Soppeng pada tanggal 27 Agustus 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Syamsuddin dan Ibu Erniati. Dua sosok luar biasa yang dalam diamnya menanam kekuatan dan dalam doanya membisikkan cahaya.

Penulis pertama kali memulai pendidikan tingkat sekolah dasar pada tahun 2009 di SDN 267 Sero dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan pada jenjang selanjutnya di SMP Muhammadiyah Walattasi dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan di SMAN 5 Soppeng dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat Rahmat dan Ridho Allah SWT, doa dan usaha serta dukungan dari kedua orang tua, saudara, keluarga dan teman-teman. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan menyusun skripsi dengan judul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo.”